# POLA KOMUNIKASI MAHASISWA BERCADAR DALAM RELASI SOSIAL MASYARAKAT
# (Studi Kasus Terhadap Mahasiswi Bercadar di IAIN Jember)

**S K R I P S I**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

IAIN JEMBER

Oleh:

**MOH. AIDI**
NIM :082141041

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**
**FAKULTAS DAKWAH**
**JULI 2018**

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

# POLA KOMUNIKASI MAHASISWA BERCADAR DALAM RELASI SOSIAL MASYARAKAT
## (Studi Kasus Terhadap Mahasiswi Bercadar di IAIN Jember)

**SKRIPSI**

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:


Nama : Moh. Aidi
NIM : 082141041


Disetujui Pembimbing:

Haryu, S.Ag., M.Si
NIP. 197404022005011005

# POLA KOMUNIKASI MAHASISWA BERCADAR DALAM RELASI SOSIAL MASYARAKAT
## (Studi Kasus Terhadap Mahasiswi Bercadar di Iain Jember)

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Juni 2018

Tim Penguji

| Ketua | Sekretaris |
|---|---|
| Zainul Fanani, M. Ag | Azwar Habibi, M. Si |
| NIP.19710727 200501 1 001 | NUP.201603111 |

Anggota:

1. Dr. Sofyan Hadi., M. Pd (.....)
2. Haryu, S.Ag., M.Si (.....)

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Abnul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

# MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al – Hujarat : 13).[1]

[1] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al- Qur'an, 49:13



digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

# PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah memberikan arti bagi hidup saya dengan pengorbanan, kasih sayang dan ketulusannya, yaitu:

1. Ayahanda tercinta Alm. Sahawi
2. Ibunda tercinta Satrani
3. Kedua saudara tercinta Abu Hasan dan Ilyasi beserta istri
4. Yayasan pesantren Nurul Huda
5. Pondok pesantren At-Taufiqiyah Aengbajaraja Bluto Sumenep
6. Serta Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Jember Komisariat Sunan Ampel dan Komisariat Al-fatih



digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

# KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmah, taufik, dan hidayah Allah SWT skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Mahasiswa Bercadar Dalam Relasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Mahasiswi Bercadar di IAIN Jember)" ini dapat terselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Manajemen Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tepat waktu.

Peneliti menyadari sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna baik dari segi kerangka pembahasan maupun sistematika penulisan. Hal ini tidak lain karena keterbatasan kemampuan peneliti yang masih perlu mengisi diri dengan pengetahuan. Tidak terhitung jumlah dukungan yang peneliti terima dalam penyelesaian tugas akhir berbentuk skripsi ini. Oleh sebab itu patut kiranya untuk disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto S.E., M.M selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember.
3. Bapak Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran sekaligus Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Jember.
4. Bapak Haryu, S.Ag., M.Si sebagai Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah banyak memberikan sumbangan ide serta arahan akademis selama proses bimbingan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap jajaran Dosen Fakultas Dakwah serta seluruh civitas akademik yan telah memberikan sumbangsih pemikiran dan wawasan keilmuan kepada penulis selama mengikuti agenda perkuliahan di IAIN Jember.



digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

6. Mahasiswi Bercadar yang telah berkenan untuk berinteraksi dan membantu peneliti dalam proses penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan. Penulis menyadari bahwa tidak ada buah karya yang sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik akademis dari pembaca sangat diharapkan untuk menjadikan tugas akhir ini menjadi lebih baik lagi.

Jember, 2018

Penulis



digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

# ABSTRAK

**Moh. Aidi,** 2018: *Pola Komunikasi Mahasiswa Bercadar dalam Relasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Mahasiswi Bercadar di IAIN Jember).*

Fenomena perempuan bercadar seringkali kita temui di berbagai lingkungan sosial yaitu perkuliahan, organisasi, majelis *ta'lim*, pergaulan sehari-hari dan lingkungan tempat tinggal. Perempuan bercadar biasanya rentan dengan stigma dari lingkungan sosialnya. Acapkali perempuan bercadar diidentikkan sebagai kelompok ekstrim, ekslusif dan keras. Hal serupa juga terjadi di kampus IAIN Jember. Kelompok minoritas mahasiswi bercadar di IAIN Jember harus pandai-pandai menyesuaikan diri dalam membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya. Terlebih dengan adanya kebijakan kampus perihal larangan mahasiswi IAIN Jember mengenakan cadar dalam selama kegiatan perkuliahan. Adanya larangan ini sebab cadar dinilai sebagai simbol ekspresi sekaligus gerakan Islam fundamental yang dianggap menjadi ancaman serius bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kondisi ini merupakan kondisi dilematis bagi mahasiswi bercadar dalam keputusan yang ia ambil. Sehingga tidak jarang dari mereka kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, penggunaan cadar juga menjadi salah satu faktor identitas mereka sulit dikenali oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi verbal dan non verbal mahasiswi bercadar dalam membangun relasi sosial masyarakat.

Fokus masalah penelitian ini mencakup 1. Bagaimana bentuk komunikasi verbal mahasiswi bercadar dalam relasi sosial masyarakat di IAIN Jember. 2. Bagaimana bentuk komunikasi non verbal mahasiswi bercadar dalam relasi sosial masyarakat di IAIN Jember. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi verbal mahasiswi bercadar, serta untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi non verbal mahasiswi bercadar dalam relasi sosial masyarakat di IAIN Jember.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini ditemukan 1) Bentuk komunikasi verbal mahasiswi bercadar disampaikan secara lisan, tapi ada batasan-batasan ketika berkomunikasi dengan lawan jenis. 2) Bentuk komunikasi non verbal yang ada pada mahasiswi bercadar meliputi komunikasi mata, gerak isyarat, komunikasi sentuhan, komunikasi ruang, dan penampilan.



digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

# DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... **i**
**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **ii**
**PENGESAHAN** ..... **iii**
**MOTTO** ..... **iv**
**PERSEMBAHAN** ..... **v**
**KATA PENGANTAR** ..... **vi**
**ABSTRAK** ..... **viii**
**DAFTAR ISI** ..... **ix**
**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**
A. Latar Belakang ..... 1
B. Fokus Penelitian ..... 7
C. Tujuan Penelitian ..... 7
D. Manfaat Penelitian ..... 8
E. Definisi Istilah ..... 9
F. Sistematika Pembahasan ..... 13
**BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN** ..... **15**
A. Penelitian Terdahulu ..... 15
B. Kajian Teori ..... 26
1. Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar ..... 26
2. Relasi Sosial Masyarakat ..... 45
**BAB III METODE PENELITIAN** ..... **49**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 49
B. Lokasi Penelitian ..... 50
C. Subyek Penelitian ..... 50
D. Teknik Pengumpulan Data ..... 52
E. Analisis Data ..... 55
F. Keabsahan Data ..... 56
G. Tahap-Tahap Penelitian ..... 57



digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

**BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS ..... 59**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... 59
1. Profil Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember ..... 59
2. Visi Misi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember ..... 68
3. Letak Geografis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.... 68
4. Struktur Organisasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember ..... 69
5. Dinamika Kehidupan Sosial dan Motif Mahasiswi Bercadar di IAIN Jember..... 71
6. Penyesuaian Mahasiswi Bercadar dengan Lingkungan Sosial ... 76
B. Penyajian Data dan Analisis..... 79
1. Bentuk komunikasi verbal mahasiswi bercadar di IAIN Jember..... 80
2. Bentuk komunikasi verbal mahasiswi bercadar di IAIN Jember..... 83
C. Pembahasan Temuan..... 96
**BAB V PENUTUP..... 100**
A. Kesimpulan ..... 100
B. Saran..... 101
**DAFTAR PUSTAKA..... 102**
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**
1. Matrik Penelitian
2. Pernyataan Keaslian Tulisan
3. Jurnal Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. Surat Permohonan Izin Penelitian dari IAIN Jember
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari IAIN Jember
7. Dokumentasi Penelitian
8. Biodata Penulis

\



digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Komunikasi sebagai alat untuk berhubungan antara satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari, di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang cenderung mengorganisir dan me-*manage* urusan-urusan kita. Kita berbuat demikian dalam lingkungan yang semakin kompleks dan dinamis.

Komunikasi senantiasa menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial dalam seluruh kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun sesuatu kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk melangsungkan kehidupan.[1]

Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai macam latar belakang, baik bahasa, adat suku, bangsa, dan agama. Maksud dari keragaman itu adalah agar manusia saling *ta'aruf* atau saling mengenal.[2] Selain berbicara dengan penciptanya dan berbicara dengan dirinya sendiri, manusia juga melakukan komunikasi dengan sesama manusia. Komunikasi dengan sesama inilah yang menjadi perhatian utama ilmu komunikasi secara umum. Menurut

[1] Deddy Maulana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.
[2] Herjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 67.



digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

agama Islam, istilah komunikasi dengan sesama manusia disebut *hablum minannas, ta'aruf* dan *mu'amalah*.[3]

Islam merupakan agama yang kompleks. Aturan yang termuat di dalamnya tidak sekedar membahas mengenai persoalan kehidupan pribadi, yang semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya sebagaimana konsepsi agama-agama lain selain Islam. Lebih dari itu, Islam adalah *way of live* (pedoman hidup) yang utuh dan menyeluruh yang mengatur tentang hubungan jasmani dan rohani, material- spiritual, individual dan sosial, serta aspek duniawi dan *ukhrowi*. Aturan-aturan yang termaktub dalam kitab-Nya juga memuat perihal tata cara berbusana bagi seorang muslimah. Kaum wanita dalam Islam diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

Artinya: "Hai nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang mukmin, "hendaklah mereka mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka" yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang" (QS. Al-Ahzab: 59).[4]

Perintah mengulurkan jilbab pada surat Al ahzab 59 menurut Abu Hayyan meliputi semua perempuan mukminah, baik yang merdeka maupun hamba.[5] Jilbab merupakan pakaian longgar, yang menutupi tubuh wanita

[3] Ibid., 217.
[4] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al- Qur'an, 33: 59.
[5] Muhammad Ali As Shabuni, T*afsir Ayat Ahkam Ash Shabuni*, Jilid III, 4.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

muslimah supaya mudah dikenali, karena ketakwaannya (Kehormatannya). Mereka tidak akan disakiti oleh perbuatan-perbutan nista, kehidupan mereka juga tidak akan menjadi susah akibat pandangan yang kurang ajar dan berani. Mereka juga tidak akan dihina dengan kata-kata kotor.[6]

Dasar tersebut digunakan para muslimah untuk berhijab atau menutup aurat. Terdapat perbedaan dalam menyikapi setiap ayat yang ada dalam Al-Qur'an, begitu pula dalam pembatasan aurat pada muslimah ini. Selain jilbab sebagai sebuah kewajiban, sebagian muslimah juga mengenakan cadar sebagai wujud kepatuhan terhadap ajaran agama.

Belakangan ini fenomena wanita bercadar menjadi suatu hal yang sudah tidak asing lagi untuk ditemui. Seperti yang dilansir pada salah satu artikel ilmiah yang menyebutkan bahwa jumlah pemakai cadar yang tersebar di seluruh Indonesia mengalami kenaikan yang cukup pesat, seperti di Aceh, Poso, Bandung, Jakarta, Makassar, dan Pekanbaru. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat mengenai ketundukan dirinya terhadap Tuhannya melalui konsep dakwah telah menyebar ke seluruh pelosok negeri.[7]

Indonesia merupakan salah satu Negara muslim terbesar di dunia, namun penggunaan jilbab dalam konteks ini adalah cadar masih menjadi kontroversi. Hal tersebut karena masyarakat cenderung melekatkan stigma negatif kepada wanita bercadar sebagai bagian dari terorisme, organisasi Islam yang fanatik, fundamental, dan dianggap mengancam. Hal ini disebabkan oleh

---

[6] Ni'mah Rasyid Ridha, *Tabarruj*, Terjemahan Abdurrasyad Siddiq, cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1990), 29-30.

[7] http://umum.kompasiana.com/2009/09/11/misteri-di-balik-wanita-bercadar11494html Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2017 Jam 13:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

adanya fakta bahwa mayoritas istri dari keluarga dari para pelaku bom bunuh diri dan para teroris yang selama ini menjadi terdakwa teror peledakan di Indonesia memakai kerudung bercadar tersebut. Berdasarkan hal itulah, akhirnya banyak timbul stigma negatif dari masyarakat atas keberadaan wanita bercadar.

Persoalan stigma negatif yang melekat dalam diri masyarakat sehingga proses interaksi sosial wanita bercadar dalam cakupan komunikasinya menjadi terhambat. Pada umumnya masyarakat bersikap menutup diri dengan hadirnya wanita bercadar di lingkungan mereka, sebagaimana banyak kasus wanita bercadar yang dikucilkan dari lingkungan mereka. Wanita bercadar menjadi pihak minoritas dalam masyarakat yang berada dalam kondisi sulit untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitar karena *stereotype* negatif yang melekat dalam dirinya sebagai bagian dari kelompok Islam yang ekstrim dan keras. Sebagaimana pernyataan oleh Ana Mustafidhoh, seorang mahasiswi yang kemudian memilih jalan hidupnya untuk mengenakan cadar. Ia menyatakan bahwa setelah mengambil keputusan untuk bercadar, persepsi dan perlakuan masyarakat terhadapnya menjadi berubah.

Dalam hubungan sosialnya, ia dianggap sebagai orang aneh dengan sebutan-sebutan yang tidak mengenakkan hati karena penampilannya yang berbeda dengan orang di sekitarnya. Namun, perlakuan dan stigma masyarakat terhadapnya justru tidak membuatnya gentir dan merasa takut untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik. Bahkan menurut penuturannya,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dengan diperlakukannya dia oleh masyarakat dengan tuduhan-tuduhan miring justru Ana semakin ingin mendekati mereka untuk membangun hubungan atau komunikasi yang baik.[8] Adanya permasalahan-permasalahan tersebut menciptakan pertanyaan mengenai proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekitar, serta mereka kesulitan untuk membangun relasi sosial yang kuat dengan masyarakat dengan kondisi yang termarjinalkan dalam kehidupan masyarakat. Sebab pada hakikatnya, wanita bercadar tetap merupakan bagian dari kemajemukan masyarakat yang tidak bisa lepas dari aktivitas dan interaksi sosial.

IAIN Jember merupakan salah satu perguruan tinggi Islam di bawah naungan Kementerian Agama yang berlabel sebagai kampus Islam di wilayah kabupaten Jember dengan visi misi pengembangan Islam nusantara berbasis Islam *rahmatan lil'alamin*.[9] Karena secara legalitas kampus IAIN Jember merupakan kampus Islam maka beragam corak kelompok atau entitas keislaman tumbuh subur di dalamnya, termasuk adanya beberapa mahasiswa IAIN jember yang mengenakan cadar sebagai bentuk kepercayaan pada ajaran agama yang diyakininya. Akan tetapi, IAIN Jember justru tidak mentolerir mahasiswinya yang mengenakan cadar karena cadar dianggap sebagai ekspresi atau simbol Islam fundamentalisme yang dianggap dapat merusak keutuhan NKRI. Kebijakan baru oleh pihak kampus ini sebagaimana

[8] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ana Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Hari Selasa Tanggal 6 Maret 2018 Jam 10:00 WIB.
[9] IAIN Jember, Pedoman Pendidikan Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 7.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ditegaskan oleh bapak Nur Solikhin selaku Wakil Rektor 1 Bidang Kelembagaan dan Pengembangan Kurikulum yang menyatakan bahwa:[10]

> Kita sudah mengeluarkan aturan mengenai tata cara berbusana oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan kampus IAIN Jember. Di antaranya mahasiswi dilarang mengenakan cadar ketika mengikuti perkuliahan. Larangan penggunaan cadar karena IAIN Jember merasa perlu menghalau paham radikal sebab paham ini dinilai menjadi ancaman bagi Negara karena tidak mengakui NKRI dan pancasila. Larangan tersebut tidak akan membelenggu kebebasan berekspresi dan berpikir mahasiswa. Sebab IAIN Jember merupakan kampus yang menjadi free market idea sehingga kebebasan berpikir diberi ruang selama hal itu berkaitan dengan kritisisme. Namun jika sudah mengarah pada penolakan NKRI sebagai eksistensi negara dan pancasila, maka kami tak segan mengeluarkan mahasiswa bersangkutan".

Kebijakan wakil rektor ini sangat prinsipil karena terkait dengan eksistensi sebuah keyakinan yang bertentangan dengan ideologi negara, yakni pancasila dan UUD 1945. Padahal tujuan bernegara indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka itu, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional secara demokratis, desentralistis, berkeadilan dan menjunjung tinggi HAM (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional/SPN).

Relevansi substantif pembebasan bercadar dalam kampus sejalan dengan visi HAM Indonesia partikularistis *(cultural relarivism).* Pasal 28J UUD 1945 Menegaskan pembatasan itu dengan alasan UU, Moral, agama, ketertiban umum, serta keseimbangan hak dan kewajiban dalam konteks kenegaraan.[11]

---

[10] Juliatmoko, "IAIN Jember Larang Mahasiswi Bercadar", Koran Sindo, 10 April 2017.
[11] Nurainun M, *"Cadar dalam Demokrasi Pancasila", Jurnal Fisip*, 2 (Februari, 2017), 57.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Mahasiswa bercadar di lingkungan kampus khususnya IAIN semakin termarjinalkan karena mereka merupakan kaum minoritas yang sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ditambah dengan adanya stigma negatif yang melekat dalam dirinya sebagai kelompok Islam garis keras, dan semacamnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Pola Komunikasi Mahasiswa Bercadar dalam Relasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Mahasiswi bercadar di IAIN Jember)".

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, agar tidak terjadi perbedaan interpretasi dan pemahaman maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi verbal mahasiswi bercadar dalam relasi sosial masyarakat di IAIN Jember?
2. Bagaimana bentuk komunikasi non verbal mahasiswi bercadar dalam relasi sosial masyarakat di IAIN Jember?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi verbal mahasiswi bercadar dalam relasi sosial masyarakat di IAIN Jember.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi non verbal mahasiswi bercadar dalam relasi sosial masyarakat di IAIN Jember.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis/ peneliti, pabrik, dan masyarakat. Kegunaan penelitian harus realistis.[12] Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini merupakan media untuk menambah *khazanah* keilmuan dan memberikan sumbangan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis yang berkenaan dengan pola komunikasi mahasiswa bercadar dalam relasi sosial masyarakat di IAIN Jember.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      1). Menambah pengetahuan tentang pentingnya komunikasi kepada mahasiswi bercadar dalam relasi sosial masyarakat di IAIN Jember

      2) Memberikan motivasi kepada peneliti untuk senantiasa menelaah dan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

   b. Bagi Mahasiswa

      Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa IAIN Jember khusnya mahasiswa Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi

[12] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: STAIN Jember, 2014), 44.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan Penyiaran Islam agar komunikasi yang dibangun tidak salah faham antara satu dengan yang lainnya.

c. Bagi lembaga IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut, serta akan menambah kualitas mahasiswa dan calon sarjana komunikasi, sehingga dapat dijadikan informasi dan referensi bagi seluruh aktifis akademika untuk mengenali lebih mendalam dan lebih lengkap untuk melahirkan pendidikan yang berkualitas.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa kedudukan lak-laki dan perempuan sama. Perempuan juga memiliki kesempatan dan hak di mata publik.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.

1. Pola Komunikasi Mahasiswa Bercadar

a. Pola Komunikasi

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Arti Pola dalam Kamus Ilmiyah bahasa Indonesia (KBBI) ialah model, contoh: pedoman (rancangan), dasar kerja.[13] Sedangkan komunikasi menurut bahasa latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.[14]

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.[15] Sementara pada literatur lain disebutkan bahwa komunikasi adalah suatu cara untuk berinteraksi satu sama lain yang dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi dan masyarakat untuk menyampaikan suatu pesan kepada individu yang lain (pihak ke dua) dengan tujuan tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku pihak penerima.

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang baik sehingga pesan yang

[13] Pius Partanto, M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiyah Popular*. (Yogyakarta: Arkola Surabaya, 2001), 613.
[14] Onung Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.
[15] Joseph A. Devito. *Komunikasi Antar Manusia*. (Jakarta: Professional Books, 1997), 23.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dimaksud dapat dipahami. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika komunikator dan komunikan saling memahami isi pesan tersebut.

b. Mahasiswa Bercadar

Menurut UU RI NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab VI Bagian ke 4 (Empat) Pasal 19 menyatakan bahwasanya "mahasiswa" itu sebenarnya hanya sebuah istilah akademis bagi siswa-siswa yang telah mencapai tingkat pendidikan tertentu dalam masa belajar mereka. Sementara di harfiyah, "mahasiswa" terdiri dari dua kata, yaitu "maha" yang berarti tinggi dan "siswa" yang berarti subyek pembelajar (menurut Bobbi De Porter), jadi dari segi bahasanya "mahasiswa" diartikan sebagai pelajar yang tinggi atau seorang yang belajar di perguruan tinggi/universitas.[16]

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Istilah cadar sendiri dalam bahasa inggris dikenal sebagai *vell* (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *volle* dalam bahasa Perancis)

[16] http://www.scribd.com/doc/88163327/MAHASISWA-2, Diakses Pada Tanggal 17 Desember 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut), atau tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah "penutup", dalam arti "menutupi" atau menyembunyikan" atau "menyamarkan".[17] Cadar adalah penutup wajah perempuan muslim yang menutup wajah kecuali kedua mata yang digunakan dengan jilbab dan baju kurung panjang serta didominasi warna gelap yang menutup seluruh tubuh.[18]

Berdasarkan masing-masing definisi di atas dapat dipahami bahwa komunikasi mahasiswa bercadar yang dimaksud adalah interaksi sosial yang menghasilkan pertukaran informasi dan pengertian sehingga yang terlibat komunikasi dalam hal ini mahasiswa bercadar dan masyarakat sekitarnya memiliki rasa saling membutuhkan dan mempengaruhi layaknya manusia sebagai makhluk sosial.

2. Relasi Sosial Masyarakat

a. Relasi Sosial

Hubungan antara sesama disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa relasi sosial didefinisikan

[17] Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin, "Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar", *Artikel Ilmiah*, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, 119.

[18] Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq, "Motivasi, Stigma, dan *Coping* Pada Perempuan Bercadar", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2 (Februari, 2017), 103.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebagai hubungan timbal balik (*feed back*) antar individu satu dengan yang lain dengan indikasi persuasif.

b. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif.[19] Sederhananya, masyarakat didefinisikan sebagai sebuah hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan dengan individu.[20]

Berdasarkan definisi dari masing-masing istilah yang menjadi pokok penelitian, maka dapat dipahami bahwa relasi sosial masyarakat bahwasanya dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, manusia perlu berinteraksi atau membangun hubungan sosial dengan orang lain sebagai makhluk sosial.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk Bab.

---

[19] Murtadha Muthahhari. *Masyarakat dan Sejarah.* (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012), 5.

[20] Mutiara Sukma Novri, "Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajuan Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru", *Jurnal Fisip*, 1 (Februari, 2016), 6.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan, terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada penelitian terdahulu akan dijelaskan peneliti terdahulu yang menjadi salah satu referensi peneliti. Kemudian pada kajian teori dijelaskan tentang pembahasan teori yang dijadikan landasan teori dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, Pada bagian ini berisi tentang inti atau hasil penelitian ini, yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab V Kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti atau penulis dan diakhiri dengan penutup.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

# BAB II

# KAJIAN KEPUSTAKAAN

## A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi dalam setiap peneliti yang ada terdapat keunikan sendiri antara satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan adanya persamaan dan perbedaan tempat penelitian, objek penelitian, dan literatur yang digunakan peneliti sendiri berbeda.

Dalam rangka mengetahui secara luas tentang partisipasi perempuan dalam meningkatkan perekonomian, peneliti berusaha membandingkan dengan skripsi lain mengenai pola komunikasi mahasiswa bercadar dalam relasi sosial masyarakat, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yenni Puspasari mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro tahun 2013 dengan judul *"Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial*".[21] Pendekatan penelitiannya yaitu kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling.* Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tak terstruktur, observasi

[21] Yenny Puspasari, "Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial", (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, Semarang, 2013).



digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan cadar tidak selalu menutup diri dengan lingkungan sekitar. Bahkan di satu sisi, wanita bercadar memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi lingkungan. Kepercayaan diri dan konsep diri yang positif menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh wanita bercadar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Wanita bercadar juga mempunyai kompetensi komunikasi yang berbeda satu sama lain, artinya komunikasi dengan orang lain dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi masing-masing individu. Jika seorang individu mempunyai kompetensi komunikasi yang baik, maka komunikasi akan berjalan dengan baik pula. Dalam hal pengembangan hubungan, informan bercadar juga pernah mengalami kegagalan maupun keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kegagalan komunikasi biasanya terjadi karena mereka gagal melawan hambatan psikologis yang menghalangi mereka yaitu stigma masyarakat. Sementara itu, temuan penelitian juga menemukan bahwa kedua informan bercadar belum konsisten mengenakan cadar dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya hambatan diantaranya keterbatasan komunikasi ketika berada di ruang publik dana danya ketidaksetujuan keluarga dalam keputusan menggunakan cadar.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang komunikasi wanita bercadar dengan lingkungan sosial mereka. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan kualitatif. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive.* Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, *interview*, dan dokumentasi.

Adapun perbedaannya yaitu penelitian Yenni Puspasari lebih menekankan pada pengalaman komunikasi wanita bercadar dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pola komunikasi baik verbal maupun non verbal serta proses penyesuaian diri mahasiswa bercadar dalam relasi sosial masyarakat sekitar. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Latifah mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul *"Perempuan Bercadar dalam Gerakan Pemberdayaan (Studi Kasus Komunitas Perempuan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari di Pogung Dalangan, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta)"*.[22] Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode

[22] Umi Latifah, "Perempuan Bercadar dalam Gerakan Pemberdayaan (Studi Kasus Komunitas Perempuan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari di Pogung Dalangan, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2017).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu menjelaskan dan memaparkan secara jelas bagaimana kehidupan dan perilaku pada komunitas muslimah bercadar.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal diantaranya peran perempuan dan laki-laki berbeda dalam interaksi sosial. Peran perempuan berada di rumah dan laki-laki berada di ruang publik, perilaku yang muncul akibat pandangan tersebut adalah perempuan bercadar lebih tertutup, dalam pandangan mereka kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Untuk pemberdayaan di wisma Hilyah ditemukan proses dan hasil pemberdayaan. Pertama, proses menemukan rasa percaya diri terhadap identitas perempuan bercadar. Kedua, proses pemberdayaan di Wisma Hilyah memotivasi perempuan bercadar dalam melakukan kegiatan, seperti pelatihan pembuatan artikel, ketiga proses memberikan pendidikan keagamaan yaitu *tahsin*, kampus *tahfidz*, bahasa arab dan berbagai kajian keislaman. Hasil pemberdayaan perempuan bercadar lebih berdaya dalam memilih pilihan hidupnya agar lebih baik. Temuan lain ialah faktor pendorong internal untuk melakukan pemberdayaan, diantaranya (a) semangat dalam diri perempuan bercadar, (b) ideologi perempuan bercadar tentang perempuan, dan (c) dorongan orang tua. Sementara itu, faktor pendorong eksternal yaitu (a) fasilitas yang disediakan Yayasan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pendidikan Islam Al-Atsari, (b) tempat tinggal yang nyaman dan dekat dengan kampus, dan (c) teman yang saling mendorong dan satu ideologi. Faktor penghambat internal dalam proses pemberdayaan di antaranya (a) ideologi perempuan bercadar tentang perempuan bertugas di ranah domestik dan tidak dengan mudah untuk keluar rumah, (b) pendapatan orang tua, dan (c) sulitnya membagi waktu kegiatan dan perkuliahan. Selanjutnya faktor penghambat eksternal dalam melakukan pemberdayaan diantaranya (a) ideologi negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar, (b) kurangnya pemberdayaan atau pendidikan perempuan untuk mengembangkan potensi pendapatan ekonomi, politik dan pengontrolan struktur dalam kegiatan, dan (c) biaya kegiatan, pendidikan dan biaya hidup semakin tinggi.

Persamaaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji perempuan bercadar. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan kualitatif. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive*. Metode pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik.

Adapun perbedaannya yaitu penelitian Umi Latifah lebih menekankan pada pemberdayaan perempuan bercadar melalui kegiatan-kegiatan keilmuan dan semangat keislaman agar mereka dapat percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengingat kedudukannya yang termarjinalkan dari lingkungan sekitar, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pola komunikasi mahasiswa bercadar dalam membangun hubungan atau relasi sosial dengan masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vanni Adriani Puspanegara mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2016 dengan judul "*Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)*.[23] Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

   Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa faktor utama yang menjadi dasar pembentukan konsep diri perempuan muslim berrcadar adalah syari'at agama (*religion self-concept*). Perintah agama yang mewajibkan setiap perempuan muslim untuk menutup auratnya menjadi alasan utama mengapa perempuan muslim memakai cadar meskipun ada yang bependapat bahwa memakai cadar itu hukumnya wajib atau sunnah, akan tetapi hasil penelitian menyebutkan bahwa

[23] Vanni Adriani Puspanegara, "Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)", (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

meskipun hukumnya sunnah atau wajib keduanya sama-sama mendapatkan pahala jika dilaksanakan, sehingga perempuan muslim bercadar menganggap bahwa mereka ingin mendapatkan pahala dari apa yang mereka lakukan. Perilaku komunikasi baik secara verbal menggunakan bahasa lisan masih sering digunakan di dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum sehari-hari. Perilaku komunikasi non-verbal juga masih sering digunakan oleh perempuan muslim bercadar seperti mengangkat tangan ketika ingin menyapa dan mengucapkan salam kepada orang yang mereka temui. Dari hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa komunikasi yang selektif diterapkan perempuan muslim bercadar ketika berbicara dengan lawan bicara pria, hal ini dilakukan untuk membatasi informasi dan pesan apa yang disampaikan ketika sedang berkomunikasi.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang perilaku komunikasi wanita bercadar. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan kualitatif. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive*. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun perbedaannya yaitu penelitian Vanni Adriani Puspanegara lebih menekankan pada perilaku komunikasi perempuan muslim yang bercadar, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pola komunikasi mahasiswa bercadar dalam membangun hubungan atau relasi sosial dengan masyarakat. Jenis penelitian Vanni Adriani

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Puspanegara adalah fenomenologi, sedangkan jenis penelitian ini adalah *field research*. Metode pengumpulan data dalam penelitian Vanni Adriani Puspanegara menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hanifah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013 dengan judul "*Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar*".[24] Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

   Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan cadar yang secara sadar dilakukan oleh perempuan merupakan salah satu bentuk ekspresi religi dan penjagaan atas dirinya atau bisa berupa perlindungan baik dalam bentuk fisik maupun tindakannya. Tindakan sosial yang dilakukan oleh para muslimah bercadar dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka, yaitu dengan mengembangkan diri dan beradaptasi bagaimana dia tampil bagi orang lain, menerima bagaimana penilaian masyarakat atas penampilan mereka, serta

[24] Siti Hanifah, "Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar", (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2013).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengembangkan sejenis perasaan-diri berupa kebanggaan, prasangka positif.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan cadar pada perempuan bercadar yakni bisa berasal dari faktor lingkungan, kontak dengan budaya lain, akulturasi pengetahuan, serta menghargai kepribadian. Di lain sisi, perempuan bercadar tersebut akan memunculkan gaya hidup yang bisa jadi itu akan menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain. Sehingga cadar bisa menjadi bagian dari upaya konstruksi identitas di kalangan perempuan bercadar yang sudah ada menjadi pilihan hidupnya.

Persamaaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang perempuan bercadar. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan kualitatif. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive*. Metode pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun perbedaannya yaitu penelitian Siti Hanifah lebih menekankan pada perempuan bercadar yang membentuk identitas tertentu yang berbeda antara dirinya dengan orang lain, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada pola komunikasi mahasiswa bercadar dalam membangun hubungan atau relasi sosial dengan masyarakat.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulhusni mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2017 dengan Judul "*Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Terhadap Mahasiswi Bercadar*".[25] Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data hanya menggunakan teknik wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat mahasiswi yang bercadar adalah positif (baik), yaitu mereka beranggapan bahwa mahasiswa yang memakai cadar itu dapat melindungi mereka dari hal-hal yang negatif. Namun terdapat juga persepsi negatif (tidak baik) dari sebagian Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak setuju dengan mahasiswa yang memakai cadar, karena mereka beranggapan bahwa mahasiswa yang bercadar itu sukar untuk dikenali. Selain itu terdapat juga beberapa faktor penting dalam mempengaruhi persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, antaranya adalah 1) faktor atensi, yaitu adanya perhatian Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa bercadar. 2) Faktor fungsional yaitu adanya pengalaman dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap

[25] Muhammad Zulhusni, "Persepsi Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Terhadap Mahasiswi Bercadar", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Aceh, 2013).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mahasiswa bercadar, yaitu pernah berinteraksi atau mengajar mahasiswa bercadar suatu ketika dahulu.

Persamaaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang mahasiswi bercadar di lingkungan kampus. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan kualitatif. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Perbedaannya yaitu penelitian Muhammad Zulhusni lebih menekankan pada persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam menilai mahasiswinya memilih jalan hidupnya untuk mengenakan cadar, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pola komunikasi mahasiswa bercadar dalam membangun hubungan atau relasi sosial dengan masyarakat. Metode pengumpulan data dalam penelitian Muhammad Zulhusni hanya menggunakan teknik wawancara, sedangkan dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan deskripsi penelitian tersebut, dapat diketahui dengan jelas mengenai perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

**Tabel 1.**

| No | Nama Penulis | Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Yenni Puspasari (2013) | Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial. | 1. Fokus penelitian<br>2. Metode penelitian yaitu keabsahan data | Metode penelitian. |
| 2. | Umi Latifah (2017) | Perempuan Bercadar dalam Gerakan Pemberdayaan (Studi Kasus Komunitas Perempuan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari di Pogung Dalangan, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta. | 1. Fokus penelitian | Metode penelitian. |
| 3. | Vanni Adriani Puspanegara (2016) | Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar (Studi Fenomenologi). | 1. Fokus penelitian<br>2. Metode penelitian yaitu jenis penelitian dan metode pengumpulan data. | Metode penelitian. |
| 4. | Siti Hanifah (2013) | Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar. | 1. Fokus penelitian | Metode penelitian. |
| 5. | Muhammad Zulhusni (2017) | Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Terhadap Mahasiswi Bercadar. | 1. Fokus penelitian<br>2. Metode penelitian yaitu metode pengumpulan data | Metode penelitian. |

## B. Kajian Teori

### 1. Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar

a. Pola Komunikasi; dalam Tinjauan Umum

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.[26] Deddy Mulyana mengatakan bahwa komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan non verbal.[27]

Onong Uchyana mengatakan komunikasi sebagai proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa menggunakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.[28]

Sedangkan dalam literatur lain juga disebutkan bahwa komunikasi adalah satu cara untuk berinteraksi satu sama lain yang dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat untuk menyampaikan pesan kepada individu yang lain (pihak ke dua) dengan tujuan tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku pihak penerima.

Dengan demikian, lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi.

---

[26] Saiful Bahri Jamarah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1.
[27] Ibid., 3.
[28] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2008), 31.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Proses Komunikasi

Berbicara tentang pola komunikasi, maka kita perlu membahas bagaimana proses komunikasinya. Karena pola komunikasi terlahir dari berbagai macam proses komunikasi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Tanpa kita lihat proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah aktivitas komunikasi, maka kita tidak dapat mengetahui pola komunikasi yang digunakannya.

Menurut Onong Uchyana Effendy, proses komunikasi diklasifikasikan menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses Komunikasi secara Primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunkan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi tertentu lambang yang digunkan dapat berupa *gesture*, yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna dan sebagainya. Dalam lambang bahasa disebut sebagai komunikasi verbal, sedangkan lambang-lambang yang bukan bahasa disebut komunikasi nonverbal.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Komunikasi Verbal

Bila kita mencermati arti komunikasi dan arti verbal, maka akan kita temukan dua kata yang berbeda maknanya, namun memberi makna baru apabila digunakan.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan cara sadar yang dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antar manusia dan menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatapan dengan manusia lain, sebagai saran utama menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud kita.

Komunikasi verbal mempunyai beberapa komponen, yakni, suara, kata-kata dan bahsa. Contoh: ketika seorang bayi dilahirkan, mereka menangis menandakan komunikasi pertama mereka di dunia. Dari tangisan berkembang menjadi kata-kata ketika sang bayi menjadi balita. Sebagian dari kata-kata itu mungkin hanya peniruan dari suara natural, tapi sebagian mungkin keluar dari ekpresi emosi yang murni, seperti tertawa atau menangis. Kata-kata itu sendiri tidak mempunyai arti,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hanya manusia yang bisa memberi arti dari suatu kata, sehingga kata-kata menjadi bermakna bagi pendengarnya.[29]

b. Komunikasi Nonverbal

Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku nonverbalnya, pentingnya pesan nonverbal ini misalnya dilukiskan frase, "bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya". Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbal, yang mendorong kita mengenalnya lebih jauh. Menurut Knapp dan Hall, isyarat nonverbal sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti afeksi dalam satu situasi dan agresi dalam situasi lain. Makna isyarat nonverbal akan semakin rumit jika kita mempertibangkan berbagai budaya.

[29] Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 110-111

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Ricarhd E. Porter, dalam buku ilmu komunikasi suatu pengantar karangan Dedy Mulyana, bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengan juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.[30]

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses Komunikasi secara Sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya. Jika komunikan jauh, dipergunakan suara atau telepon, jika banyak,

[30] Deddy Maulana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 347.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dipakailah alat pengeras suara, jika jauh dan banyak, dipergunakan surat kabar, radio, dan televisi.[31]

Pada umumnya media komunikasi diphami sebagai media kedua.s sangat jarang sekali seseorang menganggap bahasa sebagai media komunikasi, hal ini disebabkan bahasa dipahami sebagai lambang beserta isi yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawahnya menjadi totalitas pesan yang dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lainnya yang dapat selalu dipergunakan.

Prose komunikasi melibatkan banyak faktor atau komponen. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain meliputi Komunikator, Komunikan, pesan (isi, bentuk, dan cara penyampaian), saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang ditumbuhkan dan situasi atau kondisi yang ada ketika komunikasi berlangsung.[32]

1. Komunikator

Pengiriman pesan (komunikator) adalah manusia berakal budi yang berinisiatif menyampaikan pesan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Komunikator jika dilihat dari sisi jumlahnya terdiri dari satu orang, banyak orang (lebih dari satu), dan massa.

[31] Onung Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 38.
[32] Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), cet. Ke-I, 5.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Komunikan

Penerima pesan (komunikan) adalah manusia berakal budi yang menerima apa yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan pada umumnya merupakan publik yang bersifat anonim (tidak saling mengenal). Pesan antara komunikatordengan komunikan bersifat dinamis, saling bergantian.

3. Pesan

Pesan dalam komunikasi dapat bersifat abstark dan kongkrit, pesan merupakan isi pernyataan yang disampaikan oleh sumber atau komunikator kepada komunikan. Pesan juga dapat disampaikan secara verbal atau nonverbal sebagaimana yang telah disampaikan. Beberapa komponen pesan yang harus diperhatikan yaitu, bentuk pesan, makna pesan, serta penyajian pesan.

c. Konsep Cadar

Cara muslimah berpakaian, serta alasan mereka mengapa mengenakan atribut pakaian tersebut merupakan pernyataan budaya yang menyangkut peranan gender dalam budaya Islam. Kebanyakan perempuan dalam Islam terlepas dari kewajiban menutup kepalanya dan jubah yang memanjang ke sekujur tubuh mereka, mereka juga melengkapi dengan *niqab* (cadar) sebagai pelindung mereka. Alasan berpakaian seperti ini ditemukan dalam

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Al-Qur'an yang memerintahkan perempuan untuk "menutup perhiasan mereka" dan "mengenakan selubung sampai dada mereka", lebih jelasnya dapat dilihat dalam surat An Nur ayat 31 sebagai berikut:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[33]

Ayat tersebut memberikan batasan tentang pakaian wanita khususnya tubuh bagian atas (kerudung). Allah SWT memerintahkan wanita agar mengulurkan kerudungnya kelehernya, hal ini menunjukkan kewajiban menutup leher wanita, sebab leher dan dada wanita termasuk aurat. Sementara yang dimaksud perhiasan yang bisa nampak menurut Inbu Abbas adalah muka dan telapak tangan, demikian pula pendapat Ibnu Jarir At Thabari, Al Qurthubi, dan Imam Zamakhasi[34] Abu Hayyan, Abu Su'ud, Abu Bakar ar Razi berpendapat bahwa wajah adalah bagian dari perhiasan yang harus ditutup.[35]

Berkaitan dengan wajib tidaknya menutup wajah Yusuf Qardhawy memberi peringatan penting, "pendapat yang mengatakan tidak wajib bercadar (menutup wajah) tidak berarti mereka berpendapat baha memakai cadar itu tidak boleh. Maka barangsiapa diantara para wanita yang ingin memakai cadar, tidak ada larangan, bahkan terkadang hal yang demikian disukai, menurut pandangan sebagian orang yang cenderung bersikap hati-hati, apabila wanita itu cantik yang dikhawatirkan dapat

---

[33] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al- Qur'an, 35: 31.
[34] Abdurrahman Al Baghdadi, *Emansipasi Adakah Dalam Islam,* penerjemah Muhammad Ustman Hatim, cet. VII, (Jakarta: GIP, 1994), 68.
[35] Muhammad Ali As Shabuni, T*afsir Ayat Ahkam Ash Shabuni*, Jilid III, 08.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menimbulkan fitnah, lebih-lebih jika memakai cadar itu tidak menyulitkannya dan tidak menimbulkan pengunjingan orang banyak.[36]

Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Pengguna cadar menambahkan penutup muka sehingga hanya terlihat mata mereka saja, bahkan telapak tangan pun harus ditutupi. Bercadar diikuti penggunaan gamis, rok-rok panjang dan lebar dan biasanya seluruh aksesorisnya berwarna hitam atau gelap.

Istilah cadar dalam bahasa inggris dikenal sebagai *vell* (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *volle* dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut), atau tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah "penutup", dalam arti bahwa "menutupi" atau "menyembunyikan", atau "menyamarkan".[37] Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa definisi cadar yaitu kain penutup kepala atau muka bagi perempuan, sedangkan bercadar artinya memakai cadar atau berselubung bagi perempuan, sementara *purdah* diartikan sebagai kain penutup muka bagi wanita. Cadar dalam bahasa Arab disebut dengan *niqab*, yaitu kain untuk menutupi bagian wajah perempuan dan menampakkan bagian mata,

[36] Yusuf Al Qardhawy, *Fatwa-fatwa Kontemporer, Jilid II*, Terjemahan As'ad Yasin, cet. I, (Jakarta: GIP, 1999), 466.

[37] Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin, "Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar", *Artikel Ilmiah*, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, 119.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sementara *purdah* berupa pakaian luar atau tirai berjahit disebut juga dengan '*abaayaa* yang menutupi seluruh bagian wajah termasuk mata.[38]

Dalam sejarahnya, di beberapa negara Arab yang lain ada berbagai tipe penggunaan cadar oleh perempuan. Sebagian menutupi seluruh wajah bersama kepala, dan yang terbuka hanyalah mata mereka. Sebagian menutupi kepala bersama hidung mereka, dan membiarkan beberapa bagian dari wajah dan mata mereka terbuka. Beberapa perempuan membiarkan hanya satu mata yang terbuka dan menutupi segala sesuatu yang lain dengan jilbab. [39]

Cadar biasanya digunakan bersama jilbab sebagai penutup wajah sehingga hanya menyisakan penampakan kedua mata saja bahkan telapak tangan pun harus ditutupi. Adapun jilbab yang digunakan perempuan muslim harus longgar sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh, dan tidak menyerupai laki-laki. Penggunaan cadar juga sering dibarengi dengan pengaturan sikap yang membatasi penggunanya dalam melakukan interaksi terutama dengan lawan jenis yang bukan mahram demi menjaga diri dari dosa dan fitnah.

[38] Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum, "Jiwa-Jiwa Tentang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta", *Jurnal Empati*, 3 (Agustus, 2017), 279.
[39] Asghar Ali Engineer. *Pembebasan Perempuan*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1999), 84.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Cadar telah menjadi isu yang sangat kontroversial dalam Islam. Sementara sebagian umat Islam menganggapnya sebagai perintah Allah yang diberikan di dalam kitab suci Al-Qur'an. Sebagian muslim yang lain dan juga umat non-muslim khususnya orang-orang barat menganggapnya sebagai praktik yang aneh, kalau tidak malah dikatakan kaum *barbar*. Sebab cadar dianggap budaya Arab yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, terutama jika dikaitkan dengan iklim tropis. Penggunaan cadar dilihat sebagai bentuk fanatisme sempit yang mengganggu kehidupan bernegara yang mengakui keberagaman. Penolakan terhadap pemakaian cadar oleh perempuan muslim di Indonesia lebih karena ketakutan mereka akan keterbatasan yang mengikuti penggunaan cadar.

Aturan hukum mengenai cadar masih menjadi perdebatan di kalangan umat Islam, masing-masing memperkuat pendapatnya dengan dalil-dalil yang bersumber dari pedoman suci umat Islam. Agama Islam mengatur berbagai ketentuan dan syarat berpakaian bagi wanita islam untuk menutup aurat dan menjaga dari terjadinya fitnah, serta untuk memuliakannya dan menjadi pembeda dari wanita non Islam. Al-Khasyt menyatakan bahwa pendapat yang paling kuat mengenai bagian tubuh wanita yang boleh tampak adalah wajah dan telapak tangan, ia menjelaskan bahwa wajah

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

wanita merupakan hal yang sering menuai perbedaan pendapat diantara ulama islam.[40]

Terlepas dari keyakinan agama yang menyelimuti pemahaman wanita bercadar, para muslimah bercadar menjadikan jilbabnya sebagai pelindung, baik itu pelindung fisik maupun pelindung kehormatan mereka. pada dasarnya jilbab yang disertai cadar menurut mereka berfungsi sebagai pelindung ekstra artinya jilbab dapat melindungi muslimah dari gangguan dari hal-hal yang tidak diinginankan. Seperti yang dipertegas menurut Quraish Shihab:[41]

> "Jilbab pada dasarnya dapat memberikan rasa aman kepada pemakainya. Muslimah yang mengenakan jilbab akan terhindar dari berbagai godaan orang lain. Setidaknya bisa meminimalkan hal-hal yang bersifat negatif. Fungsi tersebut juga diatur dalam surat An-Nahl ayat 81 tentang fungsi pakaian untuk memelihara manusia dari sengatan panas dan dingin serta membentengi dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman".

Penggunaan cadar di lingkungan kampus tergolong jarang ditemui. Umumnya mereka mengenakan cadar atas keinginan mereka sendiri dan kesadaran religiusitas yang melekat dalam dirinya bahwasanya perempuan harusnya menutup auratnya sebagai keyakinan agama tentang perintah Allah dan larangan-Nya. Mereka (mahasiswi) yang mengenakan cadar atau *niqab* juga selalu identik dengan mengenakan pakaian yang serba longgar,

---

[40] Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum, "Jiwa-Jiwa Tentang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta", *Jurnal Empati*, 3 (Agustus, 2017), 279.

[41] Muhammad Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Musim-Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 43.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berwarna gelap yang menutupi seluruh tubuhnya dan hanya menyisakan kedua mata untuk melihat. Menurut pendapat mereka wajah adalah pusat dari kecantikan seorang perempuan. Tidak semua orang dapat menikmati pesonanya dalam diam, maka dari itu harus tertutupi sampai seorang laki-laki tidak akan tertarik bahkan menghargai perempuan tersebut dengan maksud dan tujuan menjaga diri dari fitnah.

Dalam dimensi sosial, cadar tidak hanya menyandang identitas fisik semata melainkan juga menyandang identitas sosial dan bahkan menciptakan batasan sosial tertentu. Perempuan bercadar memutuskan untuk membatasi ruang publik dalam beraktivitas untuk menghindari ber-*khalwat*, peluang bertemunya laki-laki dan perempuan dalam suatu tempat. Menghindari ruang publik juga mempengaruhi rencana kehidupan mereka. Mayoritas dari perempuan bercadar menolak untuk bekerja di ruang publik setelah menikah.[42]

d. Motif Bercadar

Sebelum membahas lebih jauh mengenai bagaimana motif mahasiswi memilih keputusan untuk menggunakan cadar, maka terlebih dahulu di jelaskan pengertian tentang motif. Kata "motif" berasal dari kata "*movere*" yang berarti penggerak atau mendorong

[42] Yuyun Sunesti, "Ruang Publik dan Ekspresi Keberagaman Perempuan Berjilbab di Yogyakarta", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 4 (April, 2012), 2.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

untuk bergerak.[43] Secara morfologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian motif merupakan kata benda yang artinya pendorong. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa motif pada diri manusia yang akan terus mendorong manusia untuk berbuat, bertindak, dan bertingkah laku untuk memenuhi tujuan yang dikehendaki.

Perempuan bercadar merupakan actor yang berperilaku unik dalam interaksi sosialnya dengan mengenakan atribut berupa cadar sebagai penutup wajah mereka. tentunya mereka memiliki alasan masing-masing yang mendasari mengapa mereka menggunakan cadar tersebut. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schultz, seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because motive* dan *in order to motive*, begitu juga dengan wanita bercadar tersebut.[44]

Tindakan yang dilakukan wanita bercadar *(Because motive)* merujuk pada pengalaman atau hal apa yang menjadi dasar seorang wanita muslimah sehingga menjadikan pengalaman tersebut sebagai salah satu alasan untuk memutuskan mengenakan cadar secara konsisten. Pada umumnya hal yang menjadi motf seorang perempuan muslim bercadar berdasaran motif teologis, yaitu

[43] http://books.google.co.id/books/konseling-dan-psikoterapi diakses pada Tanggal 10 Desember 2017 Jam 13:00 WIB.

[44] Mutiara Sukma Novri, "Kontruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jama'ah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru", *Jurnal FISIP*, 1 (Februari, 2016), 7.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

landasan utama bagi para wanita dalam mengenakan cadar adalah semata-mata karena kewajiban untuk mengikuti perintah agama.

Cadar dengan motif pengetahuan dasar agama yaitu sebelum memutuskan untuk bercadar, setiap wanita bercadar tersebut telah terlebih dahulu membekali diri dengan pengetahuan mengenai agama islam yang kuat di usia yang masih muda. Di samping itu, mereka juga belajar dari buku-buku dan pengalaman orang lain, serta cadar menjadi motif untuk menjaga diri dari pandangan syahwat lawan jenis yang bukan muhrim mereka.

Sedangkan *in order to motive* yang berarti tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat yang diinginkan oleh para wanita ini sehingga mereka memutuskan untuk bercadar dengan konsisten. Bagi para wanita bercadar ini, mereka memiliki harapan tersendiri dengan cadar yang mereka kenakan yaitu dengan harapan paling utama bagi setiap muslim yang taat akan ajaran agamanya tidak lain adalah untuk mengharapkan ridho Allah SWT dan menjadi perempuan sholihah sesuai dengan surat Al-Ahzab ayat 35 yang menjelaskan bahwa salah satu kriteria perempuan sholihah adalah yang mampu memelihara kehormatannya.

e. Penyesuaian Diri Wanita Bercadar

Penyesuaian diri merupakan suatu respon mental atau tingkah laku individu untuk mengatasi kebutuhan, ketegangan, frustasi dan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

konflik yang ada dalam dirinya, serta berfungsi untuk menjaga keserasian antara tuntutan yang ada dalam diri dan lingkungan hidupnya. Penyesuaian diri pada dasarnya terdiri dari dua unsur yaitu intra personal dan ekstra personal, dimana keduanya saling mendukung bagi proses berfungsinya kepribadian.[45] Dalam hal ini proses penyesuaian diri setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola-pola penyesuaian diri.

Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu:[46]

1) *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.
2) *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik memenuhi kriteria social dan hati nuraninya.
3) *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan

[45] Faricha Hasinta Sari, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin, "Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar", *Artikel Ilmiah*, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, 119.

[46] Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Lingkungan Pada Santri Baru", *Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(Desember, 2013), 84.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.

4) *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

Mayoritas masyarakat Indonesia masih memandang sebelah mata mengenai cadar tanpa dahulu mengenal karakteristik dan makna cadar itu sendiri. Secara umum pemahaman akan cadar oleh masyarakat masih berjarak dengan budaya setempat. Cara pandang masyarakat mengenai cadar mengharuskan persepsi yang berbeda-beda dan sering menimbulkan prasangka yang tidak baik. Biasanya dengan adanya prasangka negatif pihak pelaku cenderung mengambil jarak sosial terhadap pihak yang menjadi sasaran prasangka tersebut. Semakin besar dan lama pengambilan jarak sosial yang dilakukan semakin mengakumulasikan benih-benih relasi sosial yang tidak harmonis.

Oleh karena itu, seorang individu dalam hal ini adalah mahasiswa bercadar yang masih menyandang stigma negatif dari masyarakat dan berasal dari golongan minoritas memang harus lebih pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar tempat dia berada sehingga kehadirannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

**2. Relasi Sosial Masyarakat**

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antarpribadi, kelompok, maupun pribadi dengan kelompok. Interaksi sosial tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Mengingat dalam interaksi sosial tersebut di samping ruang lingkupnya sangat luas dan bentuknya yang dinamis.

Konsep interaksi sosial merupakan konsep penting untuk dipahami, karena sesungguhnya tidak ada orang hidup dalam keterisolasian dan keterasingan yang terus menerus. Sebagai makhluk sosial manusia selalu mengembangkan interaksi sosialnya sebagai manifestasi independensi antar sesama.[47] Begitu pula dengan mahasiswa, pada dasarnya merupakan pola miniatur masyarakat, aktifitas sehari-harinya tidak lepas dari interaksi sosial, baik interaksi dengan dosen, mahasiswa, dan sesama temannya.

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial.[48] Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya

[47] Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosia* . (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 140.
[48] Buchari Alma dkk. Pembelajaran Studi Sosial. (Bandung: Alfabeta, 2010), 201.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial.

Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah merupakan bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Di samping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir di suatu desa atau kota dalam masyarakat, ia akan menjadi warga salah satu umat agama, warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya.[49] Masyarakat dipahami sebagai sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi yang terjadi meliputi individu-individu yang berada dalam suatu kelompok tertentu. Kata masyarakat sendiri berakar dari bahasa Arab yaitu *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah komunitas yang interdependen (saling bergantung satu sama lain).

Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok dalam masyarakat.

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain,

[49] Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosia* . (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 151.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih.

Relasi adalah hubungan yang terkait dengan aspek emosional, pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah hasil dari relasi dengan orang lain, hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial, karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itulah manusia tumbuh dan berkembang adalah hasil dari relasi.

b. Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.[50]

terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semat- mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seorang dapat saja bersalaman dengan sebuah patung atau main mata dengan orang buta sampai berjam-jam lamanya, tanpa menghasilkan suatu kontak. Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

[50] Suerjono suekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, cet 46, 2014), 58.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Arti penting komunikasi adalah bahwa seorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.[51] Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Adanya komunikasi membuat sikap-sikap dan perasaan-perasan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang lain. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-ramahan, sikap bersahabat, atau bahkan sebagai sikap sinis, dan sikap ingin menunjukkan kemenangan.

[51] Ibid., 60.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara sederhana, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap sebagai sebuah persoalan sosial atau erat kaitannya dengan kemanusiaan.[52] Dalam pendekatan penelitian, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research)* dimana peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendeskripsikan realitas yang ada sehingga data yang didapatkan dari lapangan akan lebih maksimal sehingga jenis penelitian termasuk studi kasus, yaitu peneliti memusatkan diri secara intensif dan mendetail pada subyek yang terdiri dari satu atau kesatuan unit yang dipandang sebagai suatu kasus.

Penelitian ini mendeskripsikan kasus pola komunikasi mahasiswa bercadar dalam relasi sosial masyarakat di lingkungan kampus IAIN Jember. Data yang dihasilkan adalah kata-kata tertulis atau lisan dari partisipasi dan fenomena yang diamati secara intensif dan mendetail serta diinterpretasikan secara tepat.

[52] John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.



digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti harus melakukan survei terlebih dahulu. Setelah melakukan pengamatan di tempat lokasi penelitian. Maka permasalahan di gudang ini bisa ditemukan.

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah Kampus IAIN Jember sebagai satu-satunya kampus berlabel Islam Negeri dibawah naungan Kementerian Agama. Alasan peneliti memilih lokasi ini berdasarkan Visi Misi Kampus IAIN Jember sebagai pusat pengembangan Islam *rahmatan lil 'alamiin* yang moderat dan anti radikalisme. Sementara wanita bercadar selalu dianggap radikal, bahkan dijauhi dari pergaulan sekitarnya karena persoalan perbedaan pemahaman.

## C. Subyek Penelitian

Untuk mendukung terhadap data yang peneliti perlukan, maka dalam penelitian ini pencarian dan pengumpulan data diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik pengambilan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu.[53]

Pada penelitian kualitatif, informasi yang diperoleh dari orang-orang yang diyakini mengetahui persoalan yang diteliti. Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri. Dari jenis informan yang

[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuatitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 300.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diambil, peneliti membuat kategori atau kriteria tertentu dalam memilih informan. Informan yang dipilih oleh peneliti yaitu mahasiswi yang baru beberapa bulan menggunakan cadar yang tersebar pada masing-masing Fakultas di lingkungan kampus IAIN Jember. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

   Sumber data primer yaitu sumber utama untuk memperoleh data primer yang diperoleh menggunakan metode wawancara kepada informan. Dalam hal penggalian data ini peneliti banyak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban terkait dengan dengan pola komunikasi mahasiswa bercadar dalam relasi sosial masyarakat di IAIN Jember. Dalam menentukan obyek penelitian perlu diperhatikan, yakni kepada mereka yang terlibat dalam kajian penelitian dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Oleh karena itu, obyek penelitian disini adalah mahasiswa bercadar di kampus IAIN Jember sebagai data primer dalam penelitian ini yang tersebar di beberapa fakultas, yaitu Ana mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ifa mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Khairunnisa mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Safira mahasiswi Fakultas Syari'ah, dan Zulfi mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari tangan kedua, yaitu informasi yang diperoleh dari pihak lain yang mendukung perolehan informasi dalam fokus penelitian ini. Peneliti mengambil beberapa informan yang dijadikan sebagai sumber data sekunder yaitu beberapa mahasiswa kampus IAIN Jember yang sering melakukan interaksi sosial dengan mahasiswi bercadar tersebut seperti Diki Candra, Iskandar, dan Vivi.

Sumber data sekunder lainnya yaitu tulisan-tulisan pendukung yang mengulas pola komunikasi mahasiswa bercadar dalam relasi sosial masyarakat. Misalnya dari buku-buku yang relevan dengan penelitian, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis ilmiah lainnya yang di dalamnya berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

**D. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[54] Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara non-partisipatif, artinya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan. Peneliti

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuatitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 224.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hanya beperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan. Data yang diperoleh dengan cara observasi meliputi:

a. Letak lokasi penelitian.
b. Situasi dan kondisi geografis obyek penelitian.
c. Dinamika kehidupan sosial mahasiswa bercadar di IAIN Jember.
d. Proses komunikasi non verbal mahasiswa bercadar dengan lingkungan sosialnya di kampus IAIN Jember.
e. Penerimaan masyarakat terhadap keberadaan mahasiswa bercadar.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa bercadar dan beberapa informan mahasiswa kampus IAIN Jember yang dipilih sebagai pendukung data dalam penelitian ini. Akan tetapi, peneliti masih memperdalam pertanyaan yang sudah tersedia agar lebih jelas semua data yang dikumpulkan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Peneliti mewawancarai beberapa orang mahasiswi yang menggunakan cadar dan non cadar di kampus IAIN Jember, yaitu mahasiswi bercadar yang terdiri dari beberapa fakultas: 2 Mahasiswi bercadar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 1 mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 1 mahasiswi Fakultas Syari'ah, dan 1 mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. peneliti juga mewawancarai mahasiswa yang tidak mengenakan cadar dipilih secara

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

acak berjumlah 3 orang yang terdiri dari 2 mahasiswi tidak bercadar dan 1 mahasiswa laki-laki. Jadi total informan yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang dianggap mewakili dalam penelitian ini.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara antara lain:

a. Dinamika kehidupan sosial dan motif diri mahasiswa bercadar di IAIN Jember.
b. Bentuk komunikasi verbal mahasiswa bercadar di IAIN Jember.
c. Bentuk komunikasi non verbal mahasiswa bercadar di IAIN Jember.
d. Penyesuaian diri mahasiswa bercadar dengan lingkungan sekitarnya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik untuk mempelajari data yang sudah tercatat dalam beberapa dokumen, dimana data tersebut dapat dijadikan bahan dalam melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar atau monumental dari seseorang.

Adapun data yang diperoleh dari metode penelitian ini adalah:

a. Profil kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
b. Visi dan misi kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
c. Letak geografis kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

d. Struktur organisasi kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

e. Foto proses wawancara dengan mahasiswa bercadar.

f. Foto mahasiswa bercadar di IAIN Jember.

## E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.[55]

Data yang dikumpulkan di lapangan selanjutnya dianalisiskan dan disajikan dalam skripsi. Data yang diperoleh dari dokumentasi, wawancara, dan observasi disusun berkelompok sesuai dengan fokus penelitian kemudian dilakukan analisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan *verification/* penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Adapun yang dimaksud dengan reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transparasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang

[55] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 144

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang tidak perlu dan mengkoordinasikan dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan atau diverifikasi.

2. Penyajian Data

Setelah dapat direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).

3. *Verification/*Penarikan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.[56]

## F. Keabsahan Data

Metode pengujian data untuk mengukur kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Metode triangulasi data adalah pemeriksaan data kembali untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh atau sebagai pembanding. Teknik triangulasi yang biasa digunakan adalah membandingkan dengan sumber atau data lain.[57] Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi

[56] Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Jember, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Press, 2014), 48.
[57] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 331

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan untuk memudahkan peneliti menyusun rancangan penelitian yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan. Tahapan penelitian tersebut antara lain:

1. Tahap pra lapangan meliputi:
   a. Menyusun rancangan penelitian
   b. Memilih lapangan penelitian
   c. Mengurus perizinan
   d. Menjajaki dan menilai lapangan
   e. Memilih dan memanfaatkan informan
   f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
   g. Persoalan etika penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan meliputi:
   a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
   b. Memasuki lapangan
   c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
3. Tahap analisis data

   Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menganalisis data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dengan masyarakat,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dimulai dengan menetapkan informan-informan kunci yang memahami betul mengenai pola komunikasi mahasiswa bercadar dalam relasi social masyarakat di lingkungan kampus IAIN Jember serta informan-informan pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat sehingga data tersebut benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami kontek penelitian yang sedang diteliti.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

# BAB IV

# PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### 1. Profil Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

#### a. Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tidak dapat dipisahkan dari latar belakang historisnya, jauh sebelum lembaga ini eksis di hadapan publik. Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini ditandai dengan menjamurnya lembaga pendidikan Islam pada tahun 1960-an seperti pondok pesantren, PGA, *mu'allim* dan *mu'allimat* di samping sekolah menengah umum. Apabila seseorang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama perguruan Islam maka ia harus ke luar daerah yang cukup jauh misal ke Malang, Surabaya, atau Yogyakarta.[58]

Keadaan seperti itu dari tahun ke tahun semakin mendorong keinginan masyarakat untuk memilih Perguruan Tinggi Islam di Jember. Keinginan masyarakat tersebut ditindaklanjuti oleh para tokoh dan alim ulama di Jember. Pada tanggal 30 September 1964 diselenggarakan Konferensi alim ulama cabang Jember bertempat

[58] IAIN Jember, Pedoman Pendidikan Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 1.



digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

di Gedung PGAN, Jl. Agus Salim No. 65 yang dipimpin oleh KH. Sholeh Syakir. Diantara keputusan terpenting Konferensi tersebut ialah akan didirikannya Perguruan Tinggi Islam di Jember untuk mendidik kader-kader Islam yang berjiwa kuat.[59]

Untuk merealisasikan keputusan tersebut, dibentuklah suatu panitia kecil yang terdiri dari KH. Achmad Shiddiq, H. Shodiq Machmud, S.H., Muljadi, Abd. Chalim Muhammad, SH., Drs. Sru Adji Surjadi, dan Muqsun Arr., BA. Setelah beberapa kali mengadakan rapat, panitia menetapkan beberapa keputusan diantaranya: (1) Perguruan Tinggi yang akan didirikan adalah Fakultas Tarbiyah dan (2) berkonsultasi kepada rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentang kemungkinan di kemudian hari Fakultas Tarbiyah dapat dinegerikan. Konsultasi dilakukan oleh KH. Achmad Shiddiq dan kemudian dilanjutkan oleh H. Shodiq Machmud, SH. Hasil konsultasi pada prinsipnya menyetujui berdirinya Fakultas Tarbiyah di Jember.[60]

**b. Berdirinya Institut Agama Islam Djember (IAID)**

Sebagai tindak lanjut rencana pendirian Perguruan Tinggi Islam di Jember, maka pada awal tahun 1965 berdirilah Institut Agama Islam Djember (IAID) dengan Fakultas Tarbiyah dipimpin oleh H. Shodiq Machmud, SH. Kantor IAID pada saat itu berada di

[59] IAIN Jember, Pedoman Pendidikan Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 1.
[60] Ibid., 2.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Jl. Dr. Wahidin Nomor 24 di kediaman H. Shodiq Machmud, SH. Bersamaan dengan berdirinya IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 5 Juli 1965, pengurus yayasan IAID dilantik sebagai panitia penegerian IAIN oleh Kementerian Agama K.A Fatah Yasin. Panitia yang hadir antara lain R. Oetomo, KH. Dzofir Salam, H. Sodiq Machmud, SH dan Muljadi. Panitia penegerian IAIN Jember melakukan rapat pada tanggal 7 Juli 1965 dan telah menetapkan pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember yaitu H. Shodiq Machmud, SH selaku Dekan, Abd. Chalim Muhammad, SH selaku Wakil Dekan I, dan Drs. Achmad Djazuli selaku Wakil Dekan II.[61]

Sambil menunggu proses penegerian, pendaftaran mahasiswa angkatan pertama dibuka dan peminatnya cukup banyak. Sekitar 195 orang pendaftar, dinyatakan lulus *testing* sebanyak 167 orang. Test ujian masuk menggunakan soal *testing* masuk dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tanggal 1 September 1965 diselenggarakan kuliah umum bertempat di Gedung Tri Ubaya Sakti (Gedung Veteran sekarang Kantor Pusat Unej) sebagai pembukaan tahun kuliah dengan menghadirkan Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Tk. H. Ismail Yakub, SH, MA. Pada bulan-

[61] IAIN Jember, Pedoman Pendidikan Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 2.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bulan pertama perkuliahan bertempat di Gedung Tri Ubaya Sakti, AULA Masjid *Jami',* SD Jember Kidul 1 dan PGAN Jember.[62]

**c. Berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember**

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 4/1996 pada tanggal 14 Februari 1966, maka IAID dinegerikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember. Proses pengeriannya dilakukan oleh Menteri Agama (Menag) sendiri, Prof. KH. Saifuddin Zuhri pada tanggal 16 Februari 1966 di GNI jember. Setelah dinegerikan maka pimpinan terdiri dari Dekan yaitu H. Shodiq Machmud, SH. Wakil Dekan I Drs. M. Ilyas Bakri, Wakil Dekan II Yaitu KH. Muchit Muzadi. Mulai tahun 1967 ditambah Wakil Dekan III yaitu Drs. M. Abd. Hakim Malik.[63]

Sebenarnya sejak semula, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember sudah pernah membuka program doktoral. Dengan terbitnya Intruksi Menteri Agama No. 5 Tahun 1972 dan diperkuat oleh Surat Edaran Direktur Jenderal Bimas Islam No. D.VI/ED/158/74 yang tidak membenarkan dibukanya program doktoral pada Fakultas Cabang, maka mulai saat itu program doktoral menjadi terhenti. Padahal pada Tahun Akademik 1973/1974 telah meluluskan 5 orang sarjana lengkap dan 26 sarjana muda. Baru 10 tahun kemudian yaitu pada tahun 1983/1984, program doktoral dibuka kembali dan sejak saat itu,

[62] IAIN Jember, Pedoman Pendidikan Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 2.
[63] Ibid., 3.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel mulai menggunakan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) dengan masa studi 8 (delapan) semester.[64]

Perlu diketahui bahwa pengurus yayasan bersama-sama pimpinan Fakultas telah menyepakati untuk menyerahkan Gedung IAIN di Jl. WR. Supratman No. 5 (sekarang Jl. Untung Suropati No. 5) kepada Bupati Kepala Daerah TK. II Jember untuk dipindahkan ke tempat lain yang lebih memungkinkan dilakukan perluasan dan pengembangan IAIN, karena gedung yang ada sudah kurang memadai dan berada di tengah-tengah keramaian dan pusat pembelanjaan sehingga kurang kondusif bagi pengembangan akademis.[65]

Atas saran Bupati Jember saat itu (H. Suryadi Setiawan), lokasi kampus Fakultas Tarbiyah Jember IAIN Sunan Ampel diarahkan di Karang Mluwo, Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Peletakan batu pertama pembangunan kampus dilakukan oleh Bupati Surjadi Setiawan, pada tanggal 19 Desember 1988 disaksikan oleh Ketua Yayasan Pembinaan dan Pengembangan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, H. Moch Syari'in, Pimpinan Fakultas dan undangan lainnya.[66]

---

[64] IAIN Jember, Pedoman Pendidikan Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 4.
[65] Ibid., 5.
[66] IAIN Jember, Pedoman Pendidikan Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 5.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

**d. Peralihan Menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember**

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 Tentang Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 291 Tahun 1997 Tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Jember.[67]

Dengan peralihan status tersebut, STAIN Jember mempunyai peran yang sangat penting, mantap dan strategis dalam upaya meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa dengan menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan yang luas, terbuka, mempunyai kemampuan manajemen dan profesional sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat.[68]

Sebelum alih status menjadi STAIN Jember, Fakultas Tarbiyah Jember memiliki 4 (empat) Jurusan yaitu Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Sejak alih status, keempat Jurusan ini bermetamorfosis menjadi Program Studi (Prodi) di bawah koordinasi Jurusan Tarbiyah. Dan sejak

[67] Ibid., 5.
[68] Ibid., 5.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Agama No. B.II/3/16940/1997 pada Tahun Akademik 1997/1998, STAIN Jember menyelenggarakan Program Strata Satu (S1) dengan membuka 3 (tiga) Jurusan dan 6 (enam) Prodi sesuai dengan BAN-PT/AK-XI/S1/X/2008.[69]

Jurusan Tarbiyah yang semula bersatus Fakultas Tarbiyah menyelenggarakan 4 (empat) Program Studi yaitu Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Sedangkan Jurusan Syari'ah menyelenggarakan 2 Prodi yaitu Prodi *Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah* (AS) dan Prodi *Mu'amalah* (MU). Adapun Jurusan Dakwah menyelenggarakan satu Prodi yaitu Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI).

**e. Transformasi dari STAIN Menjadi IAIN Jember**

Perubahan status STAIN menjadi IAIN Jember merupakan proses transformasi kelembagaan untuk memposisikan lembaga Perguruan Tinggi Islam menjadi lebih berperan dalam menyelesaikan problematika umat (Islam) yang semakin kompleks dan dinamis. Setelah melalui proses panjang pengajuan peralihan status dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember sebagaimana yang dirumuskan Oleh Tim *Taskforce* yang telah dibantu oleh Ketua

[69] IAIN Jember, Pedoman Pendidikan Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 5.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

STAIN Jember (saat itu), akhirnya pada tahun 2014 berdasarkan Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 142 Tahun 2014 telah terjadi perubahan status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.[70]

Seiring terjadinya transformasi menuju IAIN Jember ini, dibuka juga banyak Program Studi lain. Hal ini dimaksudkan agar bisa memenuhi kebutuhan masyarakat luas terhadap kebutuhan pendidikan tinggi Islam. Adapun Fakultas dan Program Studi yang ada hingga tahun 2018 ini adalah sebagai berikut:[71]

1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi:
    a) Pendidikan Agama Islam (PAI)
    b) Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
    c) Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
    d) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
    e) Pendidikan Islam Anak Usia Dini
    f) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
    g) Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
    h) Tadris Bahasa Inggris
    i) Tadris Matematika

[70] IAIN Jember, Pedoman Pendidikan Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 6.
[71] Ibid., 6.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

j) Tadris Biologi

2) Fakultas Syariah, Program Studi:

a) *Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah* (Hukum Keluarga/Perdata Islam)

b) *Mu'amalah* (Hukum Ekonomi Syari'ah)

c) Hukum Tata Negara (*siyasah*)

d) Hukum Pidana Islam.

3) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

a) Perbankan Syari'ah

b) Ekonomi Syari'ah

c) Akuntansi Syari'ah

d) Manajemen Zakat dan Wakaf

4) Fakultas Dakwah, Program Studi:

a) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

b) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

c) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

d) Manajemen Dakwah

e) Psikologi Islam

5) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Program Studi:

a) Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

b) Ilmu Hadits

c) Bahasa dan Sastra Arab

d) Sejarah Peradaban Islam

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

**2. Visi dan Misi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember[72]**

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan pada waktu tertentu, maka ditetapkan visi dan misi IAIN Jember. Visi dan misi itu penting untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita, harapan dan impian semua pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan IAIN Jember.

**a. Visi IAIN Jember**

"Menjadi pusat kajian dan pengembangan Islam nusantara".

**b. Misi IAIN jember**

1) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sosial dan humaniora yang unggul dan kompetitif.
2) Menyelenggarakan penelitian untuk mengembangkan aspek keilmuan dan keislaman berbasis pesantren.
3) Menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat dengan bertumpu pada keislaman berbasis pesantren untuk meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat.
4) Pengembangan dan penguatan kelembagaan dengan memperkuat kerjasama dalam dan luar negeri.

**3. Letak Geografis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang beralamat di Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember Telp. (0331) 487550 Fax. (0331)

[72] IAIN Jember, Pedoman Pendidikan Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 7.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

427005 dengan Kode Pos 681316. Adapun batas-batas wilayah IAIN Jember sebagai berikut:[73]

a. Sebelah Utara : Perumahan Milenia
b. Sebelah Selatan : Persawahan, Sungai Bedadung
c. Sebelah Barat : Pemukiman Penduduk
d. Sebelah Timur : Pemukiman Penduduk dan Persawahan.

**4. Struktur Organisasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember**

Serangkaian aktivitas suatu lembaga agar dapat berjalan dengan baik dan efektif, maka struktur keorganisasian mempunyai keberadaan yang sangat penting dalam menjalankan program Institut dan tanggung jawab yang diberikan kepada masing-masing individu.

Untuk mendapatkan gambaran secara ringkas dan jelas tentang struktur pimpinan IAIN Jember, pelaksanaan administrasi, pelaksana akademik, pelaksana teknis, unsur kelengkapan wakil pimpinan dan tata kerja di lingkungan kampus IAIN Jember sesuai dengan putusan Menteri Agama No. 49 Tahun 2013 sebagaimana pada struktur organisasi di bawah ini:[74]

Rektor : Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.
Wakil Rektor I : H. Nur Solikin, S.Ag., M.H.
Wakil Rektor II : Drs. Ahmad Mutohar, MM.
Wakil Rektor III : Drs. H. Sukarno, M.Si.

[73] Dokumentasi Sub. Bagian Kepegawaian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
[74] Dokumentasi Sub. Bagian Kepegawaian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

| | |
|---|---|
| Kep. Sat. Pengawas Internal | : Drs. Ainur Rafik, M. Ag. |
| Kepala Biro AUK | : Drs. H. Syamsul Bahri, M.Pd. |
| Kepala Perencanaan dan Keuangan | : H. Abd. Syakur, S.Ag., M. Si. |
| Kabag Umum | : H. Moh. Anwar, M.Pd. |
| Kep. Lemb. Penjamin Umum | : H. M. Syamsuddin, M. Ag. |
| Kapus. Pengemb. Stand. Mutu | : Drs. H. Abd. Mu'is, MM. |
| Kapus. Audir. Pengandal Mutu | : Drs. H. Sofyan Tsauri, MM. |
| Kepala LPPM | : Muhibbin, S.Ag., M.Si. |
| KA. Pusat Penel & Penertiban | : Muhammad Ardiansyah, M. Ag. |
| Kapus. Studi Gender dan Anak | : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. |
| Dekan Fak. Tarbiyah | : Dr. KH. Abdullah, SA., M.HI. |
| Dekan Fak. Syari'ah | : Dr. H. Sutrisno RS, M. HI. |
| Dekan Fak. Dakwah | : Dr. Ahidul Asror, M. Ag. |
| Dekan Fak. Ushuluddin, Adab & Humaniora | : Dr. Abdhul Haris, M.Ag. |
| Dekan Fak. FEBI | : Dr. Moch. Chotib. S.Ag., MM. |
| Direktur Pasca Sarjana | : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Pd. |
| KA. UPT Perpustakaan | : Dr. H. Moch. Sahlan, M.Pd. |
| KA. UPT Pengemb. Bahasa | : Dwi Puspitasari, S.S., M.Pd. |
| KA. UPT TD | : Drs. H. Fajar Ahwan, M.Pd.I. |
| KA. UPT *Ma'haj Al-Jami'ah* | : Dr. Pujiono, M.Ag. |

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

**5. Dinamika Kehidupan Sosial dan Motif Mahasiswi Bercadar di IAIN Jember**

Keberadaan perempuan bercadar dalam kontek sosial masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat. Penggunaan cadar yang dilakukan oleh para perempuan tersebut dianggap mengganggu proses hubungan antar pribadi dalam bermasyarakat. Mereka beranggapan bahwa alasan di balik penggunaan cadar oleh muslimah adalah keengganan mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Biasanya dengan adanya prasangka negatif pihak pelaku cenderung mengambil jarak sosial terhadap pihak yang menjadi sasaran prasangka tersebut.

Keputusan mengenakan cadar pada perempuan muslim bukanlah suatu perkara yang mudah. Di samping kewajiban dalam menutup aurat yang umum diterima mayoritas muslim di Indonesia adalah jilbab. Sementara cadar masih merupakan bentuk busana yang jarang digunakan. Karena itu, seorang perempuan muslim yang mengenakan cadar secara alamiah menjadi berbeda dan tergolong dalam kelompok kecil minoritas perempuan muslim.

Salah satu informan bernama Ana yang diwawancarai oleh peneliti menjelaskan bahwa perempuan muslim yang bercadar sering kali dilabeli sebagai sosok yang ekslusif (tertutup). Menurut pandangan masyarakat, perempuan muslim yang bercadar tidak mau dengan adanya perubahan zaman dan sering kali membatasi dirinya dengan kehidupan sosialnya. Padahal menurut Ana, anggapan seperti ini

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tidaklah benar. Karena ia tetap melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat secara wajar. Berikut ungkapannya:[75]

> Sekalipun saya sudah mengambil jalan untuk bercadar, saya tetap melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sebagaimana biasanya. Anggapan masyarakat pemakai cadar dipandang sebagai pribadi yang tertutup *gitu* mas dan jatuh-jatuhnya masyarakat juga *nganggap*-nya pemakai cadar itu masa bodoh (apatis) degan lingkungan sekitarnya.

Sementara Ifa mengungkapkan bahwa penggunaan cadar yang serba tertutup memunculkan pandangan bahwa cadar adalah budaya arab yang berbeda dengan budaya Indonesia. Menurut masyarakat sebagaimana yang dijelaskan Ifa cadar tidak cocok jika dipakai di lingkungan budaya dan geografis Indonesia. Berikut penjelasannya:[76]

> Masyarakat menganggap bahwa cadar hanya budaya arab saja. Jadi orang Indonesia jangan *sok-sok an* lah arabisasi agama seperti itu. Ditambah pula karena penggunaannya kali ya mas, jilbab panjang ditambah penutup muka, warnanya yang gelap kemudian mereka *nganggap*-nya panas dan gak cocok dipakai. Masak panas-panas pakai cadar. Melihat orang seperti itu, saya senyumin saja.

Tidak hanya itu, menurut pengakuan Khairunnisa dalam wawancara dengan peneliti menyampaikan bahwa setelah ia bercadar, teman-teman kampusnya menjauh lantaran ia di cap sebagai bagian dari aliran garis keras. Berikut penjelasannya:[77]

---

[75] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ana Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Hari Selasa Tanggal 6 Maret 2018 Jam 10:00 WIB.

[76] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ifa Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Hari Kamis Tanggal 8 Maret 2018 Jam 13:00 WIB.

[77] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Khairunnisa Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Hari selasa Tanggal 13 Maret 2018 Jam 09:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> Maraknya informasi di media cetak maupun elektronik yang memberitakan bahwa cadar adalah atribut teroris kerap mengguncang hidup saya setelah berhijrah seperti sekarang ini. Teman-teman saya yang biasanya dekat dengan saya sebelum saya bercadar, sekarang malah menjauhi saya. Menurut mereka, cadar adalah bagian dari simbol teroris. Padahal itu tidak benar. Kalau pun ada yang mengatasnamakan cadar dengan perbuatan yang dilarang, itu semata-mata perlakuan manusianya bukan ajarannya. Jadi kita tidak bisa menghukumi seseorang dari apa yang tampak padanya.

Meskipun secara *dhohir*, mahasiswi bercadar ini mendapatkan perlakuan dan cemohan dari masyarakat mengenai keputusan mereka untuk hijrah dengan bercadar tetap tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus memperbaiki diri. Pasalnya terdapat motivasi yang mendasari keputusan para informan dalam peneltian ini mengambil keputusan untuk mengenakan cadar. Dalam hal ini, pembahasan motivasi mahasiswi bercadar menyangkut motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal yang mendorong mahasiswi bercadar yaitu dalam rangka untuk menjaga kehormatan diri sebagai seorang muslimah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Safira yang menyatakan bahwa:[78]

> Menurut pemahaman saya, bagian tubuh perempuan itu adalah mutiara. Jadi tidak sembarang orang dapat melihat dan menikmati pesonanya. Dengan kita memakai cadar seperti apa yang saya lakukan sekarang ini, saya merasa terlindungi dari fitnah, entah itu melindungi diri dari memancing hawa nafsunya *ikhwan* maupun yang lainnya. Memakai cadar bukan jaminan seorang perempuan bisa terlepas dari berbagai godaan laki-laki tapi setidaknya

[78] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Safira Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Syari'ah, Hari Jumat Tanggal 16 Maret 2018 Jam 07:30 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> sebagai perempuan muslim, kita bisa menanggulangi segala kemungkinan buruk yang terjadi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Zulfi bahwa:[79]

> Dengan cadar saya merasa lebih terjaga gitu mas, karena sejatinya fungsi cadar sebagai sebuah ketundukan seorang hamba muslimah terhadap penciptanya, juga untuk mengkondisikan penggunanya buat lebih menata diri mas.

Menurut keterangan yang mereka sampaikan dapat dijelaskan bahwa cadar adalah salah satu bentuk simbol kepribadian seorang muslim yang menyangkut mengenai identitas mereka yang unik. Cadar sendiri pun mereka maknai sebagai pakaian yang dapat melindungi pemakaian dari pergaulan sosial yang bebas terutama dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Mahasiswi bercadar juga memaknai bahwa letak kehormatan mereka ada pada kemampuannya untuk menjaga diri dari pergaulan bebas dan tidak memberi peluang dirinya menimbulkan godaan laki-laki sekalipun dengan tidak sengaja.

Menurut sebagian informan yang lain, pemakaian cadar dilandaskan pada pemahaman Agama untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Seperti yang disampaikan oleh Ana sebagai berikut:[80]

> Meng ambil keputusan semacam ini bukanlah perkara yang mudah mas. Tapi sebagai seorang hamba yang diciptakan Tuhan untuk menyembah padanya maka kita diwajibkan untuk menutup aurat sebagai sebuah kewajiban seorang muslimah.

---

[79] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Zulfi Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Hari Kamis Tanggal 22 Maret 2018 Jam 11:00 WIB.

[80] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ana Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Hari Selasa Tanggal 6 Maret 2018 Jam 10:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ifa juga menyampaikan pernyataan yang serupa dengan Ana bahwa pilihan hidupnya dengan mengenakan cadar adalah wujud dari ketaatan sebagai seorang hamba. Berikut penjelasannya:[81]

> Setelah saya memahami bahwa cadar adalah salah satu bentuk ibadah. Jadi saya langsung memutuskan untuk mengenakan cadar meski pilihan tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Menggunakan cadar sebagai motif melindungi dan menjaga kehormatan diri, dan mengenakan cadar juga dipahami untuk beribadah kepada Tuhan yang maha Esa. Berbagai macam motivasi internal ini memunculkan rasa nyaman.

Faktor lain yang memperkuat keputusan mengenakan cadar bersumber dari faktor eksternal. Sebagian informan menjelaskan bahwa keputusan mereka menggunakan cadar karena dorongan dari luar berupa pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *ustadzah-ustadzah*. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Zulfi yaitu:[82]

> Saya sering berinteraksi dengan orang yang saya anggap ‘alim ilmu agamanya. Dari situ saya belajar bahwa cadar bagi perempuan muslim sangat dianjurkan. Memang secara hokum, ada yang bilang tidak wajib tapi sunnah. Tapi, menurut saya dari penjelasan ustadzah saya tersebut, hati saya menjadi tergerak untuk belajar mendalami ilmu agama dan menjaga diri saya dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Ya salah satunya dengan memutuskan untuk bercadar.

Motivasi dalam diri yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang sebagai hasil dari dialog pikiran dan perasaannya, faktor

[81]Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ifa Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Hari Kamis Tanggal 8 Maret 2018 Jam 13:00 WIB.

[82]Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Zulfi Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Hari Kamis Tanggal 22 Maret 2018 Jam 11:00 WIB

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

eksternal berupa pengajaran dan pesan-pesan dakwah juga sangat berpengaruh bagi mahasiswi bercadar di kampus IAIN Jember. Sebab, faktor eksternal ini lah yang mengubah *mindset* informan untuk memperbaiki hidup yang mereka jalani yaitu dari semula yang tidak bercadar kemudian mengambil keputusan untuk mengenakan cadar.

Keterangan yang disampaikan oleh beberapa informan di atas menunjukkan bahwa motivasi bercadar adalah soal kewajiban muslimah yang berakar dari pengetahuan akan hokum hijab melalui surat Al-Ahzab ayat 59. Pengetahuan inilah yang mendorong mereka untuk bertindak merubah diri dan berpakaian longgar menjadi tertutup sama sekali.

Dorongan dalam diri untuk mengenakan cadar bukan hanya perkara ibadah kepada pencipta, melainkan juga sebagai cara melindungi diri dalam hubungan sosial dengan lawan jenis. Kelima informan yang diambil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dengan bercadar mereka akan lebih terjaga dari fitnah yang timbul jika mereka berinteraksi dengan lawan jenis. Bercadar juga dimaknai sebagai cara agar tidak dipandang menjadi pemicu hawa nafsu laki-laki.

**6. Penyesuaian Mahasiswi Bercadar dengan Lingkungan Sosial**

Pengalaman yang tidak menyenangkan dari orang sekitar membuat mahasiswi bercadar ini harus tetap menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sebagai bagian dari anggota masyarakat. Banyak

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hal yang mereka lakukan agar dapat diterima dengan baik oleh anggota masyarakat meski secara kuantitas kelompok mereka sangat minim. Salah satu proses penyesuaian diri mahasiswi bercadar dengan lingkungan sosialnya adalah dengan mengabaikan perlakuan maupun ucapan buruk masyarakat yang disematkan kepada mahasiswi bercadar tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Safira sebagai berikut:[83]

> Terkait dengan pelabelan orang-orang di sekeliling saya mengenai diri saya, saya tidak terlalu ambil pusing. Biarkan saja lah. Toh saya juga tidak berniat buruk dan melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama saya. Karena saya percaya bahwa apa yang saya lakukan adalah ibadah jadi saya harus tetap bersabar jika menemui tantangan seperti itu.

Sedangkan Zulfi, salah satu mahasiswi bercadar di IAIN Jember memiliki cara yang berbeda untuk menghadapi masyarakat yang tidak menyukai perubahannya tersebut. Berikut ungkapannya:[84]

> Kalau saya nanggepin orang yang berkata buruk tentang keputusan saya bercadar, saya bawa santai saja. Malah kalau saya di cap sebagai sosok yang ekslusif (tertutup) karena telah bercadar, maka saya berbuat sebaliknya dengan apa yang mereka tuduhkan. Saya malah lebih sering main ke rumah mereka untuk menunjukkan bahwa sekalipun saya telah bercadar, tapi saya tetap menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar saya.

Hal senada juga dilakukan oleh Ana bahwa menurutnya cara efektif untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar adalah terlibat

[83] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Safira Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Syari'ah, Hari Jumat Tanggal 16 Maret 2018 Jam 07:30 WIB

[84] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Zulfi Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Hari Kamis Tanggal 22 Maret 2018 Jam 11:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

langsung dalam kegiatan sosial yang diadakan dalam masyarakat tersebut. Berikut penjelasannya:[85]

> Menurut saya, masyarakat bisa punya persepsi yang gak enak tentang orang bercadar karena salah satunya kita membuat jarak social dengan mereka. Untuk itu dalam rangka mematahkan persepsi mereka, saya melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang biasa ada di lingkungan saya misal kegiatan kerja bakti desa dan acara rewangan. Jadi saya tidak membatasi interaksi saya dengan orang-orang selagi hal tersebut masih dalam batas wajar dan tidak melanggar syariat Islam.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa beragam pengalaman mengenai stigma negatif dan perlakuan tidak mengenakkan dari masyarakat membuat mahasiswi bercadar dalam penelitian ini melakukan berbagai hal sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya dengan maksud dapat diterima oleh kehidupan sosialnya. Cara yang diambil oleh informan dalam penelitian ini dapat digolongkan dalam dua cara yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan sosial. Pendekatan kognitif menitikberatkan pada kemampuan informan dalam mengolah pola pikir mereka dalam menghadapi stigma yang ditujukan terhadapnya. Beberapa diantara mereka ada yang mengambil cara dengan mengabaikan pelabelan yang masyarakat sematkan dalam diri mereka untuk menghindari konflik yang berkepanjangan.

Sedangkan pendekatan sosial yang dimaksud yaitu dengan melibatkan diri pada kegiatan bersama orang-orang di sekitarnya. Hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari pembelajaran bagi masyarakat bahwa

[85] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ana Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Hari Selasa Tanggal 6 Maret 2018 Jam 10:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

stigma negatif yang dilabelkan pada perempuan muslim yang bercadar tidaklah benar. Termasuk adanya anggapan masyarakat bahwa wanita bercadar seringkali menutup diri dengan lingkungan sosialnya. Terkadang pesan dakwah bagi masyarakat awam tidak hanya persoalan kata-kata tapi lebih pada perbuatan yang wanita bercadar ini contohkan di hadapan publik.

## B. Penyajian dan Analisis Data

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah Kampus IAIN Jember sebagai satu-satunya kampus berlabel Islam Negeri dibawah naungan Kementerian Agama. Alasan peneliti memilih lokasi ini berdasarkan Visi Misi Kampus IAIN Jember sebagai pusat pengembangan Islam *rahmatan lil 'alamiin* yang moderat dan anti radikalisme. Sementara wanita bercadar selalu dianggap radikal, bahkan dijauhi dari pergaulan sekitarnya karena persoalan perbedaan pemahaman.

Peneliti mengambil lima subjek penelitian dengan maksud agar pokok persoalan dalam penelitian ini dapat ditelisik secara mendalam sesuai dengan variabel dan indikator penelitian. Penelitian ini merupakan studi yang pengambilan subjek penelitiannya berdasarkan pada masalah-masalah yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, peneliti mengambil lima mahasiswa bercadar di lingkungan kampus IAIN Jember sebagai data primer dalam penelitian ini yang tersebar di beberapa fakultas, yaitu Ana mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ifa mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Khairunnisa mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ilmu Keguruan, Safira mahasiswi Fakultas Syari'ah, dan Zulfi mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

1. **Bentuk Komunikasi Verbal Mahasiswi Bercadar dalam Relasi Sosial Masyarakat Di IAIN Jember**

   Penggunaan kata-kata secara lisan masih tetap dilakukan oleh mahasiswi bercadar dalam melakukan kegiatan komunikasi sehari-hari. Begitupula kehidupan sosialnya, mahasiswi bercadar tidak merubah komunikasi verbal mereka baik terhadap lawan komunikasi sesama jenis maupun lawan jenis. Penggunaan kata-kata secara lisan masih dianggap cara yang paling efektif bagi para informan dalam menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya. Dengan bercadar, para informan tidak lantas langsung menggunakan komunikasi non-verbal saja dengan lawan bicaranya, akan tetapi para mahasiswi bercadar justru semakin menggiatkan komunikasi verbal mereka terutama dengan sesama teman wanita.

   Komunikasi verbal masih tetap digunakan oleh mahasiswi bercadar dalam menyampaikan salam setiap bertemu dengan teman pria maupun wanita. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ana bahwa ketika bertemu dengan teman pria maupun wanita, ia tidak membatasi diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya termasuk mengucap salam ketika bertemu. Karena menurut keterangan yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ana sampaikan kepada peneliti bahwa mengucap salam kepada saudara muslim lainnya adalah bentuk ibadah.[86]

Pernyataan Ana tersebut dibenarkan oleh salah seorang mahasiswa kampus IAIN Jember yaitu Diki Candra yang merupakan salah satu teman laki-laki dari satu organisasi kampus yang sama dengan Ana. Menurut pengakuan Diki setiap kali berpapasan atau bertemu dengannya, Ana tetap memberi salam sebagai bentuk sapaan ramah sesama muslim sekalipun ia telah bercadar.[87]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Safira bahwa dia tetap menggunakan komunikasi-komunikasi dalam bentuk verbal yaitu bahasa lisan baik ketika berhadapan langsung maupun ketika berkomunikasi jarak jauh. Komunikasi yang ia lakukan teruntuk kepada semua orang baik kepada mereka yang pro terhadap keputusan Safira untuk mengenakan cadar bahkan terhadap mereka yang kontra. Komunikasi yang dibangun dengan lingkungan yang kontra terhadap perempuan bercadar yaitu dengan memberi salam lebih dulu atau menyapa mereka dengan ramah lebih dulu dengan maksud mengambil hati mereka.[88]

Sementara menurut jawaban dari informan yang lain dijelaskan bahwa komunikasi secara lisan masih tetap diperlukan dalam

[86] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ana Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Hari Selasa Tanggal 6 Maret 2018 Jam 10:00 WIB.
[87] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Diki Candra Selaku Mahasiswa IAIN Jember, Hari Sabtu Tanggal 10 Maret 2018 Jam 09:30 WIB.
[88] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Safira Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Syari'ah, Hari Jumat Tanggal 16 Maret 2018 Jam 07:30 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berdakwah ataupun membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya, baik pada pria maupun wanita yang muslim diwajibkan untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Selain kata-kata yang disampaikan secara lisan, penggunaan simbol-simbol secara tertulis juga masih sering digunakan oleh para informan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dan ajaran agama yang benar sebagaimana yang disampaikan oleh Ifa, salah seorang mahasiswi bercadar di IAIN Jember yang sering menyampaikan tulisan-tulisan yang mengajarkan tentang kebaikan dan pesan dakwah melalui akun media sosialnya seperti *facebook*, *WhatsApp*, BBM, Instagram yang dapat dilihat langsung oleh teman-teman pria dan wanitanya.[89]

Terkait dengan interaksi sosial dalam kampus dengan teman kuliahnya, mahasiswi bercadar di lingkungan kampus IAIN Jember ini tetap menunaikan kewajibannya sebagai mahasiswa, salah satunya adalah dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh Dosen bersangkutan. Pada umumnya setiap tugas yang diberikan bersifat kelompok yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini, mahasiswi bercadar tetap menjalin komunikasi yang baik dengan teman laki-laki kelompok tugas tersebut dengan tetap pada batasan-batasan tertentu. Artinya, komunikasi hanya sebatas pada aspek kepentingan saja. Sebagaimana diungkapkan oleh Zulfi bahwa setiap kali mendapat tugas kelompok yang di dalamnya ada anggota laki-laki,

[89] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ifa Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Hari Kamis Tanggal 8 Maret 2018 Jam 13:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ia tetap menjalin komunikasi yang baik demi kelancaran tugas kuliah yang diberikan oleh Dosen bersangkutan. Menurut Zulfi, hal tersebut diperlukan selama dalam batasan-batasan syari'at dan menghindari *khalwat* (berduaan).[90]

Apa yang disampaikan oleh Zulfi dalam wawancara dengan peneliti dibenarkan oleh Vivi bahwa Zulfi benar-benar menjaga interaksi dengan lawan jenisnya, kecuali pada batas sewajarnya saja dan dalam hal kepentingan yang memang harus diselesaikan.[91]

Meskipun mahasiswi bercadar dalam penelitian ini menggunakan cadar untuk menutupi tubuhnya termasuk menutupi bagian bibirnya, hal ini tidak menjadi keterbatasan dalam menyampaikan kata-kata secara lisan. Karena suara lisan mahasiswi bercada masih terdengar secara jelas oleh komunikan termasuk peneliti saat melakukan proses wawancara kepada para mahasiswi bercadar.

**2. Bentuk Komunikasi Non Verbal Mahasiswi Bercadar dalam Relasi Sosial Masyarakat di IAIN Jember**

Teori komunikasi menyebutkan bahwa komunikasi non verbal memiliki banyak bentuk. Hal ini juga diperkuat dengan beberapa referensi yang menyatakan mengenai bentuk komunikasi non verbal yang beragam. Salah satu referensi terkait dengan komunikasi non verbal menyebutkan bahwa gerak dan mimik wajah manusia mampu

[90] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Zulfi Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Hari Kamis Tanggal 22 Maret 2018 Jam 11:00 WIB.
[91] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Vivi Selaku Mahasiswa IAIN Jember, Hari Sabtu Tanggal 7 April 2018 Jam 19:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menghasilkan lebih dari 7.777 isyarat atau gerak tubuh yang berbeda, di samping sejumlah 1.000 sikap yang juga berbeda. [92]

Proses penelitian ini, melalui tahap observasi dan dokumentasi peneliti mengklasifikasikan bentuk-bentuk komunikasi non verbal yang dimiliki oleh mahasiswi bercadar di IAIN Jember yang kemudian diuraikan ke dalam tujuh kelompok, yaitu komunikasi mata, gerak isyarat, komunikasi sentuhan, komunikasi ruang, dan penampilan objek.

a. Komunikasi mata

Dalam sistem komunikasi non verbal, mata dipandang sebagai bentuk komunikasi yang paling penting. Pasalnya pesan yang dikomunikasikan oleh mata bervariasi sehingga melahirkan berbagai persepsi bagi orang lain sebagai lawan interaksi sosialnya. Apabila dilihat dari muslimah bercadar, mata adalah bagian yang paling penting bagi mereka mengekspresikan berbagai pesan non verbal. Di antara pesan non verbal yang dapat digambarkan dari bentuk mata yaitu dengan mengecilkan bagian kedua kelopak mata ketika mengekspresikan senyum dan tertawa, melebarkan matanya ketika mengekspresikan rasa kaget. Isyarat tersebut dapat ditemui hampir setiap muslimah yang mengenakan cadar.

Menurut pengakuan dari Ana, seorang mahasiswi IAIN jember yang memilih jalan hidupnya untuk mengabdikan diri kepada Allah

[92] Ade Irma, *Komunikasi Non Verbal* (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2014), 23.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengaku bahwa cadar tidak menjadi halangan dan batasan bagi dirinya untuk tetap menjalin hubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Menurutnya, ketika bertemu dengan orang lain di jalan, ia menyipitkan atau mengencilkan kedua kelopak matanya untuk mengisyaratkan senyum atau sebagai bentuk keramahan kepada orang lain.[93]

Sementara menurut Ifa mengungkapkan pengakuannya bahwa ekspresi wajah ketika tertawa yaitu dengan mengecilkan kedua kelopak matanya. Ekspresi mata yang tergambarkan tersebut hampir semua muslimah bercadar melakukannya. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan, bahwa ekspresi wajah juga menjadi sesuatu yang diandalkan oleh orang lain untuk melihat ekspresi yang tidak terlihat dari wajah mereka yang tertutup oleh cadar.[94]

Arah pandang mata atau kontak mata juga mempunyai arti dalam komunikasi. Dalam berinteraksi muslimah bercadar tentunya mereka membedakan antara kontak mata dengan lawan jenis atau kontak mata dengan sesama wanita. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Khairunnisa, semenjak ia memilih jalan hidup untuk mengabdikan diri kepada Allah sebagai wujud ketaatannya

[93] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ana Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan, Hari Selasa Tanggal 6 Maret 2018 Jam 10:00 WIB.
[94] Ifa, *Dokumentasi Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*, Jember.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dengan menggunakan cadar ia lebih memilih menghindari kontak mata langsung dengan lawan jenis, dan menatap ke arah lain.[95]

Hal ini dipertegas oleh pernyataan Diki Candra, seorang mahasiswa IAIN Jember ketika berinteraksi dengan mahasiswa bercadar, ia segan untuk menatap langsung mata mereka ketika berbicara, ada perasaan malu untuk menatap langsung. Sebenarnya secara tidak langsung alasan perempuan bercadar adalah agar terhindar dari pandangan laki-laki. Oleh karena itu, sebagai lawan jenis mereka harus menghormati keputusan perempuan yang mengenakan cadar untuk menundukkan pandangan (*ghadul bashar*) dan tidak berlebihan dalam memandang perempuan bercadar.[96]

Interaksi perempuan bercadar dengan mahramnya tentu berbeda. Jika berinteraksi dengan sesama perempuan mereka lebih memperhatikan mata dari lawan bicaranya. Menurut pengakuan Safira dalam wawancara dengan peneliti menyatakan bahwa hubungan sosial dengan sesama perempuan lebih terbuka dan terkesan apa adanya daripada dengan lawan jenisnya.[97]

Selain kontak mata sebagai bentuk komunikasi non verbal mahasiswa bercadar, sebagian muslimah bercadar yang tidak

[95] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Khairunnisa Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Hari Selasa Tanggal 13 Maret 2018 Jam 09:00 WIB.
[96] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Diki Candra Selaku Mahasiswa IAIN Jember, Hari Sabtu Tanggal 10 Maret 2018 Jam 09:30 WIB.
[97] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Safira Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Syari'ah, Hari Jumat Tanggal 16 Maret 2018 Jam 07:30 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menutup alisnya juga menampakkan ekspresi lain yang biasa dilihat, seperti menaikkan kedua alisnya yang mengisyaratkan rasa kaget dan terkejut, mengerutkan dahinya ketika mengekspresikan rasa takut. Hal itu bisa tergambarkan dari mereka yang bercadar namun tidak menutup alis mereka. Berbeda halnya dengan mereka yang bercadar tertutup semuanya dan yang terlihat hanya mata, seseorang hanya bisa mengandalkan matanya untuk melihat ekspresi yang tergambarkan.

b. Gerak Isyarat

Gerak isyarat atau yang biasa disebut dengan *gesture* tubuh seseorang seperti gerakan tangan, lengan dan jari-jari serta anggukan dan gelengan yang digunakan untuk menjelaskan atau menegaskan.[98] Begitu halnya dengan gerak isyarat (*gesture*) perempuan yang bercadar tentu tidak jauh berbeda dengan perempuan pada umumnya. Meskipun dalam beberapa hal terdapat perbedaan dari segi penggunaan komunikasi dengan lawan bicaranya sehari-hari. Pada umumnya, bentuk komunikasi non verbal yang bisa diamati oleh muslimah bercadar adalah gerak isyarat seperti gerak tangan, jari-jari dan anggukan serta gerak isyarat lainnya yang melekat pada anggota tubuhnya.

Beberapa muslimah bercadar ketika hendak menjelaskan sesuatu terkadang mereka menggunakan isyarat tangan, namun ada

[98] Muhammad Budyanta dan Laila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 28.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sebagian lagi tidak menggunakan isyarat tangan. Biasanya mereka yang bercadar menggunakan isyarat tangan jika sesuatu yang mereka sampaikan tidak dimengerti oleh lawan bicaranya atau misalkan volume suara mereka terdengar kecil sehingga mereka akan mengulang kembali secara verbal dan diiringi dengan isyarat tangan sebagai penegasan untuk menjelaskan apa yang ia maksud.

Dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menerangkan bahwa ada sebagian mahasiswi bercadar yang beranggapan bahwa meskipun secara *dhahir* ekspresi wajah perempuan bercadar tidak terlihat, mereka dapat menggunakan gerak isyarat tangan sebagai sebuah penyampaian pesan non verbal untuk membantu orang lain memahami apa yang ia sampaikan. Gerak isyarat tangan ini biasanya digunakan apabila jarak komunikan yang dituju berada lumayan jauh.[99]

Pada proses observasi, peneliti melihat gerak isyarat yang digunakan oleh seorang mahasiswi bercadar saat berada di koperasi mahasiswa. Komunikasi non verbal yang terlihat adalah ia menunjukkan isyarat tangan seperti menunjukkan jari telunjuk untuk memberi isyarat kepada penjual kantin untuk memesan sebuah makanan. Gerak isyarat ini sebagai penegasan untuk

[99] Safira, *Dokumentasi*. *Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Syari'ah*. Jember, 16 Maret.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengikuti penjelasan verbal yang ia ungkapkan kepada si penjual kantin.[100]

Gerak isyarat tangan yang menjadi media penyampaian pesan non verbal kepada lawan bicaranya, gerak isyarat lainnya yang tergambar dari muslimah bercadar adalah anggukan kepala. Meskipun biasanya dalam anggukan kepala adalah tanda kesepakatan terhadap sesuatu dan gelengan kepala untuk tanda tidak sepakat. Namun sedikit berbeda dengan gerak isyarat anggukan kepala yang biasa digunakan oleh muslimah bercadar. Tanda tersebut bagi mereka menunjukkan bentuk keramahan dan sapaan hangat dengan menganggukkan kepala sekali ketika bertemu dengan orang yang mereka kenal.[101]

Menurut Ana, ketika berkomunikasi dengan orang lain ia sering menggunakan gerakan kepala seperti anggukan dari pada isyarat tangan. Makna anggukan kepala ini menurutnya adalah tanda keseriusan dan menunjukkan perhatian kita kepada lawan bicara sebagai bentuk keramahannya. Walaupun ekspresi wajah sudah tidak terlihat lagi, namun hal itu bisa ia tunjukkan dengan anggukan kepala pertanda bahwa ia merespon apa yang lawan bicaranya katakan.[102]

---

[100] Ifa, *Observasi.* Jember, 5 Maret 2018.
[101] *ibid.* Observasi.
[102] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ana Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Hari Selasa Tanggal 6 Maret 2018 Jam 10:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Komunikasi Sentuhan

Bentuk komunikasi non verbal sentuhan yaitu bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, mengelus-elus, dan pukulan. Bentuk komunikasi jenis ini merupakan sistem isyarat yang ampuh karena kaitannya dengan perasaan emosional seseorang.

Bagi mahasiswa pada umumnya, bersalaman adalah bentuk tanda menghormati satu sama lain baik bagi laki-laki dan perempuan. Bersalaman bagi perempuan yang telah memiliki pemahaman agama yang kuat tentu berbeda maknanya. Bagi mereka yang bercadar, bersalaman hanya mereka lakukan kepada sesama saudara muslimah dengan maksud untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap sesama muslimah.[103]

Sesama pengguna cadar ketika bertemu sering menunjukkan sentuhan lebih dari teman mereka yang tidak bercadar. Biasanya ketika berjumpa, mereka bukan hanya bersalaman tetapi ditambah lagi dengan cium pipi kanan dan cium pipi kiri untuk menunjukkan kedekatan emosional diantara mereka.[104]

Terkadang beberapa muslimah bercadar melakukan sentuhan fisik dengan tujuan untuk memperkenalkan diri mereka kepada seseorang yang tidak lagi mengenal mereka semenjak bercadar,

[103] Khairunnisa, *Observasi*. Jember, 13 Maret 2018.
[104] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Safira Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Syari'ah, Hari Jumat Tanggal 16 Maret 2018 Jam 07:30 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dan sentuhan lainnya seperti menepuk tangan lawan bicaranya juga sebagai tanda untuk memulai suatu perbincangan.

Di sisi lain, ketika seorang muslimah memantapkan dirinya untuk bercadar maka ia sangat menghindari bersalaman dan sama sekali tidak pernah lagi menyentuh lawan jenis yang bukan mahramnya. Baik itu sesama teman sebaya atau pun dengan orang yang lebih tua misal Dosen laki-laki dan sebagainya. Sebagaimana diungkapkan oleh Zulfi bahwa setelah ia bercadar ia tidak pernah lagi bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram karena memang hal tersebut dilarang dalam syariat agama.[105]

Sebagian para laki-laki ada yang memahami bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan perempuan bercadar. Mereka paham bahwa mahasiswi bercadar tidak lagi bersalaman dengan yang bukan mahram dan langsung memberi isyarat seperti mengangkat kedua tangan, kemudian di dekatkan ke dada sambil mengangguk sekali. Hal ini biasa dilakukan oleh Iskandar ketika berhadapan dengan perempuan bercadar dengan tujuan menghormati keyakinan agama mereka.[106]

d. Komunikasi ruang

Sederhananya, komunikasi ruang membahas tentang jarak bicara antara seseorang dengan lawan bicaranya. Ketika seseorang

[105] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Zulfi Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Hari Kamis Tanggal 22 Maret 2018 Jam 11:00 WIB.
[106] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Iskandar Selaku Mahasiswa IAIN Jember, Hari Kamis Tanggal 5 April 2018 Jam 10:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memutuskan bercadar maka kedekatan jarak berinteraksi dengan teman perempuan lainnya tidak ada yang berubah, sama seperti sebelum menggunakan cadar. Menurut pengakuan Zulfi semenjak ia memutuskan jalan hidup dengan bercadar, ia tidak pernah membatasi diri dalam bergaul dengan teman sesama wanitanya sehingga hubungan sosial dengan teman wanitanya semakin harmonis. Pasalnya, ia menjadi sumber inspirasi bagi teman-temannya untuk berhijrah kearah yang lebih baik.[107]

Namun berbeda halnya dengan apa yang dialami oleh Ana, perempuan yang memulai ketaatannya dengan bercadar ini sering kali terpojokkan dalam lingkungan sosialnya. Sehingga arus komunikasi yang ia menjadi sedikit terhambat. Jika dahulu sebelum bercadar ia sering bercanda bebas, namun sekarang ketika bercadar dan respon masyarakat terhadapnya menjadi berubah, ia lebih menjaga diri agar segala perbuatannya dapat terkontrol dengan baik.[108]

Sebenarnya yang menarik untuk dikaji bukan soal bagaimana hubungan sosial antara perempuan bercadar dengan sesama wanita melainkan bagaimana bentuk komunikasi muslimah bercadar ketika dihadapkan dengan lawan jenisnya. Menurut Ifa, jika dulu sebelum menggunakan cadar ia bebas untuk berbicara dan

[107] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Zulfi Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Hari Kamis Tanggal 22 Maret 2018 Jam 11:00 WIB.

[108] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ana Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Hari Selasa Tanggal 6 Maret 2018 Jam 10:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berinteraksi dengan lawan jenis, bahkan tidak jarang teman laki-lakinya menyentuhnya secara bebas sebagai simbol kedekatan pertemanan diantara mereka. namun ketika ia sudah bercadar, teman laki-lakinya lebih segan, hormat dan lebih menghargai serta lebih menjaga jarak.[109]

Sementara menurut Khairunnisa dalam pengakuannya dengan peneliti menyatakan bahwa komunikasi yang mereka lakukan hanya sebatas pada keperluan saja terlebih dengan teman laki-laki mereka. Hal ini untuk menjaga segala kemungkinan atau hal buruk yang akan terjadi.[110]

e. Penampilan

Setiap orang memiliki persepsi mengenai penampilan seseorang, baik hal dalam busana dan ornamen lain yang dipakainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada identitas diri orang yang bersangkutan. Penampilan seseorang akan menimbulkan persepsi dari orang lain baik itu positif maupun negatif. Ada informasi yang bisa dibaca oleh orang lain melalui penampilan yang dikenakan. Seseorang yang memakai pakaian rapi, indah, dan menarik akan mencerminkan kepribadiannya yang positif, sedangkan orang akan menanggapinya secara negatif

[109] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ifa Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Hari Kamis Tanggal 8 Maret 2018 Jam 13:00 WIB.

[110] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Khairunnisa Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Hari Selasa Tanggal 13 Maret 2018 Jam 09:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

apabila penampilan seseorang tersebut terlihat kotor, kuran rapi, bau dan buruk.[111]

Begitu pula penilaian masyarakat terhadap muslimah bercadar. Sebagian masyarakat awam ketika melihat perempuan yang menggunakan cadar maka hal yang pertama kali dipikirkan adalah penilaian negatif. Karena mindset yang ditanam dalam benak masyarakat yang didapat melalui informasi dari media sosial dan sejenisnya menyebut cadar sebagai simbol atau ciri pakaian istri seorang teroris garis keras beragama Islam radikal seperti ISIS sehingga dalam hati mereka menaruh rasa curiga dan kesan buruk terhadap muslimah beracadar. Bahkan sebagian yang lain ada yang berani langsung mencela dengan memanggil dengan sebutan ninja, karung berjalan, *sok* suci, dan sebutan lainnya yang tujuannya mencela.[112]

Berbeda pandang dengan kalangan akademisi, yang melihat segala persoalan maupun fenomena dari sudut pandang atau kerangka keilmuan sehingga penampilan perempuan yang bercadar adalah suatu hal yang positif. Hal ini disampaikan oleh Vivi salah satu mahasiswa IAIN Jember Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang menyatakan bahwa ia menilai perempuan yang bercadar pasti memiliki ilmu agama yang tinggi dan dianggap wanita yang alim.

[111] Ade Irma, *Komunikasi Non Verbal* (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2014), 89-90.
[112] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Ana Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Hari Selasa Tanggal 6 Maret 2018 Jam 10:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sehingga dengan bekal ilmu yang didapatnya ia langsung mempraktekkan dalam penampilan mereka.[113]

Penilaian positif ini dikarenakan ia berada di lingkungan akademisi yang lebih bisa menghargai dan menghormati perbedaan. Banyak persepsi yang dibangun oleh mahasiswa tersebut juga berdasarkan pandangan ilmu yang luas dan terbuka pada setiap golongan atau kelompok. Berbeda dengan kalangan masyarakat awam di suatu daerah yang memiliki persepsi dan pandangan yang sempit, ditambah dengan pendidikan dan ilmu yang sedikit sehingga pemikiran mereka tidak terbuka untuk menghargai perbedaan. Alhasil jika mereka melihat ada yang berbeda diantara mayoritas mereka, secara langsung mencela dan tidak menerima.

Penampilan seseorang juga mencerminkan kepribadiannya. Perubahan penampilan juga harus diiringi dengan perubahan sikap dari pelakunya. Mahasiswi yang memutuskan untuk menggunakan cadar tentunya telah mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka menghindari perkataan buruk ketika berbicara dan berusaha menghindari perkataan yang menyebutkan keburukan orang lain (*ghibah*). Karena jika mereka yang bercadar salah dalam berperilaku dan

[113] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Vivi Selaku Mahasiswi IAIN Jember, Hari Sabtu Tanggal 7 April 2018 Jam 19:00 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bertutur kata tentunya ini akan merusak citra muslimah bercadar secara umum.[114]

## C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dalam pembahasan temuan ini akan diungkapkan tentang Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar dalam Relasi Sosial Masyarakat.

### 1. Bentuk Komunikasi Verbal Mahasiswi Bercadar Dalam Relasi Sosial Masyarakat di IAIN Jember

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa mahasiswi bercadar tetap melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar, seperti menyampaikan salam setiap bertemu dengan teman pria maupun wanita. Mahasiswi bercadar tetap berkomunikasi dengan lingkungan sekitar seperti mahasiswa pada umumnya. Terkait dengan komunikan dengan pria, para mahasiswi bercadar melakukan selektivitas terhadap lawan bicaranya, mereka hanya ingin berkomunikasi dengan komunikan laki-laki jika dirasa memiliki kepentingan dan urgensi yang tinggi. Dalam hal ini mahasiswi bercadar dalam penelitian ini sangat menghindari perbincangan santai dan bebas tanpa tujuan pesan tertentu dengan lawan bicara laki-laki yang bukan mahramnya.

Islam mewajibkan perempuan muslim untuk menutup tubuh mereka dengan kain agar perempuan tersebut tetap terjaga dan

[114] Data Diperoleh Dari Hasil Wawancara dengan Safira Selaku Mahasiswi Bercadar Fakultas Syari'ah, Hari Jumat Tanggal 16 Maret 2018 Jam 07:30 WIB.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dijauhkan dari segala fitnah dan bahaya yang berasal dari lawan jenis. Mengenai hal ini, para ulama' juga berbeda pendapat tentang bagian tubuh mana saja dari perempuan yang harus ditutupi. Sebagian ulama berpendapat bahwa pakaian wanita muslim harus menutupi seluruh tubuh mereka termasuk wajah mereka, akan tetapi sebagian juga yang lain berpendapat bahwa yang wajib ditutupi adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Dari pendapat ulama'-ulama' tersebut menghasilkan hukum yang berbeda juga sebagai bagian dari hasil *ijtihad* ulama'. Menurut sebagian ulama' hukum memakai cadar adalah wajib bagi setiap perempuan muslim dan sebagian ulama' yang lain juga berpendapat bahwa hukum memakai cadar adalah sunnah. Hal tersebut yang menjadi salah satu motivasi utama para informan untuk memakai cadar. Korelasinya, jika suatu tindakan itu hukumnya sunnah, maka manusia akan mendapatkan pahala apabila mengerjakan. Sementara bila hal tersebut adalah bentuk kewajiban, maka manusia menjadi berdosa apabila meninggalkannya dan memakai cadar merupakan peluang untuk mendapatkan pahala bagi setiap wanita muslim.

Adanya stigma negatif masyarakat terhadap muslimah bercadar membuat muslimah bercadar kesulitan dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Penggunaan cadar dalam kehidupan sosial muslimah bercadar memang dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum sehingga tidak heran bila orang-orang di sekeliling mereka

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memandang perempuan bercadar dengan tatapan yang aneh dan sinis. Para muslimah bercadar dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat seringkali mendahului untuk menyapa. Karena menurut pengalaman beberapa informan, orang lain enggan untuk menyapa lebih dulu kepada perempuan bercadar dalam penelitian ini. Dalam menghadapi masalah seperti itu muslimah bercadar melakukan upaya-upaya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain yaitu dengan menyapa atau memberi salam.

**2. Bentuk Komunikasi Non Verbal Mahasiswi Bercadar Dalam Relasi Sosial Masyarakat di IAIN Jember**

Bentuk komunikasi non verbal meliputi komunikasi mata, gerak isyarat, komunikasi sentuhan, komunikasi ruang, dan penampilan. Semua bentuk non verbal tersebut memberikan makna dan pesan yang ada pada muslimah bercadar. Walaupun bentuk komunikasi wajah seperti ekspresi wajah dalam kondisi tertentu sudah tidak tergambarkan lagi karena tertutup kain cadar, namun hal itu bisa diekspresikan dari bentuk non verbal lainnya sebagaimana bentuk komunikasi verbal yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Interaksi simbolik mahasiswi bercadar masih berjalan dengan baik. Pasalnya, dengan menggunakan cadar mereka tidak lantas menutup diri dan komunikasi dari masyarakat umum lainnya. Dalam pandangan interaksi simbolik sebagaimana ditegaskan Blumer, proses

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sosial dalam kehidupan kelompok lah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium yang netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.[115]

[115] Mutiah, *"Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar",* Jurnal Penelitian Komunikasi, 1 (Juli, 2013), 66.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengamatan di lapangan mengenai Pola Komunikasi Mahasiswa Bercadar dalam Relasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Bercadar di IAIN Jember), sebagaimana yang telah dijelaskan maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi verbal mahasiswi bercadar dengan lingkungan sekitar tetap dilakukan seperti menyampaikan salam setiap bertemu dengan teman pria maupun wanita. Mahasiswi bercadar tetap berkomunikasi dengan lingkungan sekitar seperti mahasiswa pada umumnya. Terkait dengan komunikan dengan pria, para mahasiswi bercadar melakukan selektivitas terhadap lawan bicaranya, mereka hanya ingin berkomunikasi dengan komunikan laki-laki jika dirasa memiliki kepentingan dan urgensi yang tinggi.
2. Bentuk komunikasi non verbal mahasiwi bercadar meliputi komunikasi mata, gerak isyarat, komunikasi sentuhan, komunikasi ruang, dan penampilan. Semua bentuk non verbal tersebut memberikan makna dan pesan yang disampaikan wanita bercadar kepada lawan bicaranya.



digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

## B. Saran

Setelah mengadakan pengkajian dan penelitian mengenai Pola Komunikasi Mahasiswa Bercadar dalam Relasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Bercadar di IAIN Jember), maka peneliti memberikan saran sebagai bentuk sumbangsih pemikiran dengan maksud dan tujuan untuk menambah wawasan keilmuan sebagai berikut:

1. Bagi pihak kampus IAIN Jember untuk dapat memberikan kebebasan bagi setiap mahasiswa untuk mengeskpresikan keyakinan agama yang dimilikinya tanpa disangkutpautkan dengan pelabelan Islam radikal dan sebagainya.
2. Bagi setiap perempuan muslim bercadar baik yang masih duduk di perguruan tinggi maupun yang berada di luar lingkungan akademik kampus untuk tetap menjaga komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar agar persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar dapat lebih baik lagi.
3. Bagi masyarakat pada umumnya, hendaknya segala asumsi negatif tentang perempuan muslim bercadar dapat diminimalisir karena mereka hanya seorang hamba yang meyakini Islam yang dipahaminya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


A. Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.

Adriani Puspanegara, Vanni. 2016. "Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)". *Skripsi*, Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Ali Engineer, Asghar. 1999. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Alma, Buchari dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial.* Bandung: Alfabeta.

Al Baghdadi, Abdurrahman. 1994. *Emansipasi Adakah Dalam Islam,* penerjemah Muhammad Ustman Hatim, cet. VII, Jakarta: GIP.

Al Qardhawy, Yusuf. 1999. *Fatwa-fatwa Kontemporer, Jilid II,* Terjemahan As'ad Yasin, cet. I, Jakarta: GIP.

Ash Shabuni, Muhammad Ali. 1987. T*afsir Ayat Ahkam Ash Shabuni jilid 3,* penerjemah Muammal hamidy dan imron A. Manan: Bina Ilmu.

Bahri Jamarah, Saiful. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Budyanta, Muhammad dan Laila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hanifah, Siti. 2013. "Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar". *Skripsi.* Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Hefni, Herjani. 2015. *Komunikasi Islam.* Jakarta: Prenada Media Group.

IAIN Jember. 2017. *Pedoman Pendidikan Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press.

Irma, Ade. 2014. *Komunikasi Non Verbal*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.




digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Fathur Rahman, alif dan Muhammad Syafiq. 2017. "Motivasi, Stigma, dan *Coping* Pada Perempuan Bercadar", Dalam *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*.

Latifah, Umi. 2017. "Perempuan Bercadar dalam Gerakan Pemberdayaan (Studi Kasus Komunitas Perempuan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari di Pogung Dalangan, Sinduadi, Sleman, Yogyakarta". *Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muthahhari, Murtadha. 2012. *Masyarakat dan Sejarah.* Yogyakarta: Rausyan Fikr.

Mutiah. 2013. "Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar". *Dalam Jurnal Penelitian Komunikasi.*

Partanto, Pius, dkk. 2001. *Kamus Ilmiyah Popular.* Yogyakarta: Arkola Surabaya.

Puspasari, Yenny. 2013. "Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial". *Skripsi.* Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.

Quraish Shihab, Muhammad. 2004. *Jilbab: Pakaian Wanita Musim-Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati.

Retno Cahyaningrum, Dwi dan Dinie Ratri Desiningrum. 2017. "Jiwa-Jiwa Tentang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta". Dalam *Jurnal Empati.*

Ridha, Ni'mah Rasyid. 1990. *Tabarruj.* terjemah Abdul Rasyad Syiddiq. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.

Sukma Novri, Mutiara. 2016. "Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajuan Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru", Dalam *Jurnal Fisip*.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sukma Novi, Mutiara. 2016. "Kontruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jama'ah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru". Dalam *Jurnal FISIP*.

Sunesti, Yuyun. 2012. "Ruang Publik dan Ekspresi Keberagaman Perempuan Berjilbab di Yogyakarta". Dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*.

Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.

Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial* . Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Jember. 2014. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Press.

Tri Handono, Oki dan Khoiruddin Bashori. 2013. "Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Lingkungan Pada Santri Baru". Dalam *Jurnal Fakultas Psikologi*.

Uchjana, Onong. 2003. *Ilmu, teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. CITRA ADITYA BAKTI.

W. Creswell, John. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarno, Herimanto. Cet. 4. *Ilmu sosial dan budaya dasar* . Jaktim: Pt. Bumi Aksara.

Yayasan penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Proyek penggadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI.

Zulhusni, Muhammad. 2013. "Persepsi Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Terhadap Mahasiswi Bercadar". *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

http://umum.kompasiana.com/2009/09/11/misteri-di-balik-wanita-bercadar11494html Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2017.

http://www.scribd.com/doc/88163327/MAHASISWA-2, Diakses Pada Tanggal 17 Desember 2017.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

## MATRIK PENELITIAN

| JUDUL | VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODE PRNELITIAN | FOKUS KAJIAN |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Pola Komunikasi Mahasiswa Bercadar dalam Relasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Mahasiswi Bercadar Di Iain Jember) | 1. Komunikasi Mahasiswa bercadar<br><br>2. Relasi Sosial Masyarakat | 1.1 Pola Komunikasi<br><br>1.2 Mahasiswa bercadar<br><br>2.1 Relasi Sosial<br><br>2.2 masyarakat | 1.1.1 Komunikasi Verbal<br>1.1.2 Komunikasi Non Verbal<br><br>1.2.1 Motivasi diri<br>1.2.2 Pengaruh lingkungan<br>1.2.3 Keyakinan agama<br><br>2.2.1 Hubungan Timbal Balik<br>2.2.2 Saling Mempengaruhi<br><br>2.2.1 Nilai dan Norma<br>2.2.2 Kesepakatan Bersama | Informan :<br>a. Mahasiswi bercadar<br>b. Mahasiswa kampus IAIN Jember<br>Kepustakaan:<br>a. Buku-Buku<br>b. Jurnal<br>c. Ensiklopedia<br>d. Surat Kabar<br>e. Internet<br>Dokumentasi:<br>a. Profil kampus IAIN Jember.<br>b. Foto beberapa informan | 1. Pendekatan penelitian:<br>a. Kualitatif<br>2. Jenis penelitian:<br>a. *Field Research*<br>3. Teknik pengambilan sampel: *purposive*<br>4. Metode pengumpulan data:<br>a. Observasi<br>b. Wawancara<br>c. Dokumentasi<br>5. Teknik analisis data deskriptif<br>6. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan triangulasi teknik | Fokus Penelitian<br>1. Bagaimana bentuk komunikasi verbal mahasiswi bercadar dalam relasi sosial masyarakat di IAIN Jember?<br>2. Bagaimana bentuk komunikasi non verbal mahasiswi bercadar dalam relasi sosial masyarakat di IAIN Jember? |

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Aidi

NIM : 082141041

Jurusan/Prodi : MPI/KPI

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul "***Pola Komunikasi Mahasiswa Bercadar dalam Relasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Mahasiswi di IAIN J ember)***" adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber.

Jember, 16 Mei 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL.
44176ADF727406074
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Moh Aidi
Nim 082141041

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| NO | Tanggal | Kegiatan Penelitian | TTD |
|---|---|---|---|
| 1 | 14 Mei 2018 | Menyerhkan surat penelitian | |
| 2 | 6 Maret 2018 | Wawancara dengan Ana selaku mahasiswi bercadar | |
| 3 | 8 Maret 2018 | Wawancara dengan Ifa selaku Mahasiswi bercadar | |
| 4 | 13 Maret 2018 | Wawancara dengan Khairun nisa selaku mahasiswi bercadar | |
| 5 | 16 Maret 2018 | Wawancara dengan Safira selaku mahasiswi bercadar | |
| 6 | 22 Maret 2018 | Wawancara dengan zulfi selaku mahasiswi bercadar | |
| 7 | 10 Maret 2018 | Wawancara dengan diki candra selaku mahasiswa IAIN Jember | |
| 8 | 7 April 2018 | Wawancara dengan vivi selaku mahasiswi IAIN Jember | |
| 9 | 5 April 2018 | Wawancara dengan iskandar selaku mahasiswa IAIN Jember | |

Dosen Pembimbing:

Haryu, S.Ag., M.Si
NIP. 197404022005011005

Pedoman wawancara mahasiswi bercadar

1. Apa yang memotivasi anda untuk menggunakan cadar?
2. Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar terhadap perubahan yang terjadi pada diri anda?
3. Bagaimana anda menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dengan anda?
4. Apakah ada kerenggangan jarak yang anda rasakan ketika anda berinteraksi dengan orang lain setelah anda memakai cadar
5. Bagaimana anda menyikapi stigma negatif dari masyarakat terhadap anda?
6. Bagaimana perilaku komunikasi anda dengan masyarakat setelah menggunakan cadar?
7. Apa saja gerakan isyarat yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain?
8. Bagaimana menggambarkan mata sebagai isyarat ketika berinteraksi dengan orang lain?
9. Bagaimana interaksi sosial anda dengan teman-temannya di kampus?
10. Bagaimana anda memposisikan diri sebagai mahasiswi bercadar ditengah kehidupan kampus yang serat dengan campur baur laki-laki dan perempuan?
11. Bagaiman perubahan sikap dan perilaku anda setelah menggunakan cadar?

Pedoman wawancara untuk mahasiswa non cadar

1. Bagaimana pandangan anda ketika melihat orang bercadar?
2. Bagaimana anda dapat berinteraksi dengan mahasiswi bercadar sementara mimik wajah dan gerak bibir tidak terlihat
3. Apakah anda memahami dengan baik ketika mahasiswi bercadar berkomunikasi?

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**
**FAKULTAS DAKWAH**
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : http//iain.jember.cjb.net – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 343 /In.20/6.a/PP.00.9/05/2018 14 Mei 2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. **Rektor IAIN Jember**

Di -
Tempat

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Moh. Aidi |
| NIM | : | 082141041 |
| Fakultas | : | Dakwah |
| Jurusan/ Prodi | : | MPI/KPI |
| Semester | : | VIII |

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga Bapak Pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Komunikasi Mahasiswa Bercadar dalam Relasi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Terhadap Mahasiswi Bercadar di IAIN Jember)".

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak, kami sampaikan terimakasih.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***

An. Dekan,
Wakil Dekan I Bidang Akademik

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS DAKWAH IAIN JEMBER REPUBLIK INDONESIA

Siti Rudhatul Jannah

**BIODATA DIRI**

Mas Ai sapaan Akrabnya MOH. AIDI. dia lahir pada hari senin tanggal 15 desember 1995. Lahir dari pasangan Alm. Sahawi dan Satrani di Sumenep Madura tepatnya di Pulau Giliraja Kecamatan Giligenting.

Menempuh Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Yayasan Pesantren Nurul Huda Banbaru Giliraja Giligenting Sumenep. Pada tahun 2010 dia Hijrah Memeperdalam Ilmu Agama di Pondok Pesantarem AT-TAUFIQIYAH Aeng Bajaraja Bluto Sumenep Tamat Tahun 2013. Sempat menjadi tenaga pendidik di TPQ Al-Muhibbin Klabang Bondowoso.

Pada tahun 2014 Melanjutkan Jenjang Pendidikannya di STAIN Jember (sekarang IAIN Jember). Selain aktif di LSM MERDEKA Yang bergerak dibodang Advokasi dia juga aktif di Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di tinggakat Komisariat Hinnga Cabang. Tidak cukup hanya sebagai Mahasiswa saja, ia juga bergerak dan aktif di **Lembaga Survei Indonesia (LSI), Polmark-Political Consulting Indonesia, View Data Research, dan Survei Nasional SMRC (Saiful Mujani Research & Consulting).**

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id